

informatif • edukatif • inovatif

ekspresi

Ujian Nasional, Mampukah Menjadi Penyintas Dunia Pendidikan di Indonesia?

ekspresi

Edisi 28 Tahun XV April 2017

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sumber Pengetahuan dan Penalaran Ilmiah

Hoax dan Literasi Kita

Pandangan Beberapa Semantisi tentang Sinonimi dalam Kajian Makna Bahasa

Mengapa Bahasa Prancis Penting Dipelajari?

Penyiapan Data dengan Program RUMM 2030 untuk Analisis pada Model Rasch

Workshop Pembuatan Video Animasi Pembelajaran Bahasa dengan *Videoscribe*

Asal Usul Nama *Rupiah*

Ditulis ulang oleh Yusup Nurhidayat dari

<https://www.brilio.net/news/gara-gara-genghis-khan-mata-uang-indonesia-dinamai-rupiah-150527i.html>.

Sebagai orang Indonesia, tak ada yang tidak mengenal mata uang *Rupiah*. Tapi, tidak semua tahu bagaimana sejarah pemakaian nama “Rupiah” untuk mata uang Indonesia ini. Nah, bagaimana sih ceritanya “Rupiah” dipilih sebagai nama mata uang Indonesia?

Selama ini banyak orang menduga bahwa nama “Rupiah” berasal dari kata “Rupie” yang merupakan mata uang negara India. Namun, menurut sejarawan yang banyak meneliti tentang sejarah uang Indonesia, Adi Pratomo (63), “Rupiah” sebenarnya berasal dari kata “rupia” yang memiliki arti “perak” dalam bahasa Mongolia. Waktu itu, Mongolia di

bawah Genghis Khan dilanjutkan Timur Leng dan Kubilai Khan, melakukan serangkaian invasi sampai ke negara-negara selatan. Di antaranya India, Afghanistan, dan Pakistan serta negara utara, bahkan Rusia dan beberapa negara Eropa lainnya.

Nama “rupia” kemudian menyebar. Sebab, negara-negara bekas jajahan Mongolia itu melakukan perdagangan ke berbagai belahan dunia, termasuk Nusantara. “Jadi sebenarnya *Rupie* itu adalah saudaranya *Rupiah*, juga *Rubel* mata uang Rusia karena ketiganya berasal dari satuan uang yang sama yaitu *Rupia*,” ujar Adi yang juga mantan dosen UGM Yogyakarta.

Atas dasar itulah Adi menolak jika ada anggapan bahwa *Rupiah*

berasal dari satuan uang India, *Rupie*. Meskipun kedua mata uang tersebut sejatinya sama, hanya pelafalannya saja yang berbeda. Pada awal 1500-an, ketika kolonialisme Eropa mulai mekar di Asia dan Afrika, perbedaan itu muncul. Inggris lantas melafalkan *Rupia* menjadi *Rupie*, Prancis (*Rouple*), Jerman (*Rupie*), dan Portugis tetap melafalkan *Rupia*.

Kata *Rupiah* paling dekat dengan lafal Portugis. Alasannya, bahasa Indonesia mengambil bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan, sedangkan bangsa Portugis menjajah cukup lama di Indonesia tepatnya selama 130 tahun (1511–1641) di Malaka. Penambahan huruf *h* di belakang adalah menyesuaikan dengan lidah orang Indonesia. 



foto sampul muka diambil dari <http://bsnp-indonesia.org>

MEDIA Komunikasi dan Informasi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa ini merupakan salah satu media informasi dan komunikasi antar-unit di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terutama antara PPPPTK Bahasa dengan PPPPTK lain, LPMP, Direktorat-Direktorat yang relevan, pendidik, dan tenaga kependidikan bahasa.

Media Informasi dan Komunikasi ini memuat informasi tentang kebahasaan dan pengajarannya serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guru bahasa. Kami mengundang para pembaca untuk berperan serta menyumbangkan buah pikiran yang sesuai dengan misi media ini, berupa pendapat atau tanggapan tentang bahasa, pengajarannya, dan ulasan tulisan pada media ini serta tulisan di bidang non-pendidikan bahasa.

Kami akan memperbaiki redaksional tulisan atau meringkas naskah yang akan terbit tanpa mengubah materi pokok tulisan.

Bagi penulis yang artikel atau tulisan beritanya dimuat akan diberi honorarium yang pantas. 

Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia dalam bertutur dengan manusia lainnya dengan menggunakan tanda. Tanda tersebut adalah kata dan gerakan. Jumlah bahasa di dunia diperkirakan mencapai 6000-an lebih. Bahasa juga identik dengan identitas sebuah bangsa. Karena itu, muncul pepatah berkaitan dengan ini, *bahasa menunjukkan bangsa*.

Redaksi Ekspresi menghadirkan sajian Laporan Utama *Bahasaku, Bahasamu* Dalam tulisan ini disebutkan bahwa bahasa merupakan medium yang digunakan untuk memahami dunia serta alat dalam proses berpikir sekaligus pemahaman terhadap bahasa merupakan hasil dari aktivitas pikiran. Sebagai media dalam berpikir, kata-kata sangat terkait erat dengan pikiran. Di dalam berpikir terjadi proses asosiasi antara konsep atau simbol satu dengan konsep lain yang diakhiri dengan penarikan simpulan.

Dalam edisi kali ini juga disajikan tulisan mengenai kebahasaan, antara lain *Antara Logika dan Bahasa: Mengenal Filsafat Bahasa dalam Kitab Fi Falsafah al Lughah, Konsep dan Jenis Frasa dalam Bahasa Arab, Pertarafan Adjektiva Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris pada Tingkat Kualitas*, juga mengenai pembelajaran bahasa Indonesia *Pembelajaran BIPA di Pusat Budaya Indonesia, Dili-Timor Leste*.

Akhir kata, semoga sajian *Ekspresi* kali ini dapat memberikan energi intelektualitas dan kreativitas. Selamat membaca!

Senarai Bahasa

Laporan Utama

Ujian Nasional, Mampukah Menjadi Penyintas Dunia Pendidikan di Indonesia? [4]

Bahasa dan Sastra

Pandangan Beberapa Semantisi tentang Sinonimi dalam Kajian Makna Bahasa [11]

Sumber Pengetahuan dan Penalaran Ilmiah [17]

Hoax dan Literasi Kita [24]

Penyiapan Data dengan Program RUMM 2030 untuk Analisis pada Model Rasch [29]

Mengapa Bahasa Prancis Penting Dipelajari? [40]

Workshop Pembuatan Video Animasi Pembelajaran Bahasa dengan Videoscribe [46]

Lintas Bahasa dan Budaya

daftarisi

Pembina Kepala PPPPTK Bahasa Luizah F. Saidi Penanggung Jawab Kabag Umum Teguh Santoso Pemimpin Redaksi Kasubbag Tata Usaha dan Rumah Tangga Joko Isnadi, Kaur Protokol dan Dokumentasi Iri Agus Sudirdjo Redaktur Pelaksana Yusup Nurhidayat Redaktur Ririk Ratnasari, Gunawan Widiyanto, Joko Subroto Desain Sampul dan Tataletak Yusup Nurhidayat Pencetakan dan Distribusi Naidi, Djudju, Komariah Alamat Redaksi Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bahasa Jalan Gardu, Srengseng Sawah, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640 Kotak Pos 7706 JKS LA

Telp. (021) 7271034 Faks. (021) 7271032

Laman: www.pppptkbahasa.net Surel: majalah.ekspresi.p4tkbahasa@gmail.com



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK DAN
TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

Ujian Nasional, Mampukah Menjadi Penyintas Dunia Pendidikan di Indonesia?

Sekelumit Ujian Nasional

Ujian memang menjadi sebuah keniscayaan dalam dunia pendidikan. Ia merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui ketercapaian proses belajar. Di setiap akhir tahun pelajaran di Indonesia akan dilakukan sebuah hajat nasional pendidikan, yaitu Ujian Nasional. Ujian Nasional (UN) merupakan tes standar nasional untuk mencapai kelulusan secara nasional dan merupakan implementasi dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 63 yang menyatakan bahwa penilaian dilakukan oleh guru, satuan pendidikan sekolah. Regulasi itu kemudian direvisi menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2014 dan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015.

laporanutama

LAPORAN UTAMA

Sebelum UN hadir, sistem penilaian pendidikan di Indonesia telah diwarnai dengan berbagai istilah untuk menyebut evaluasi akhir belajar secara nasional, salah satunya Ujian Negara. Istilah Ujian Negara ini digunakan pada periode sebelum tahun 1969, yang berlaku untuk semua mata pelajaran dan ujian pelaksanaannya ditetapkan oleh pemerintah pusat dan seragam di seluruh wilayah Indonesia. Selanjutnya, pada periode 1972-1982 sistem penilaian pendidikan diubah menjadi Ujian Sekolah. Dalam sistem ini setiap sekolah atau rayon menyusun dan menyelenggarakan ujian akhir masing-masing; pemerintah pusat hanya menyusun pedoman umum untuk mengendalikan mutu pendidikan serta mendapatkan makna yang “setara” sebagai hasil penilaian pendidikan.

Era selanjutnya, pada rentang 1982-2002 ujian akhir sekolah disebut Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS).

Dalam EBTANAS ini, perangkat

soal dikembangkan secara “pararel” untuk mata pelajaran tertentu. Soal mata pelajaran EBTANAS disusun oleh pemerintah pusat sedangkan soal mata pelaja-

ran di luar EBTANAS disusun oleh sekolah atau rayon dan kegiatannya dinamai Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA). Kelulusan dari jenjang SD, SMP, dan SMA ditentukan dengan mengombinasikan antara nilai semester I dan nilai

RIRIK RATNASARI

semester II serta hasil Nilai EBTANAS Murni (NEM). Pada tahun 2002-2004, EBTANAS diganti dengan penilaian hasil

LAPORAN UTAMA

belajar secara nasional dan diberi nama Ujian Akhir Nasional (UAN). Perbedaan mendasar antara UAN dan EBTANAS adalah dalam menentukan kelulusan siswa. Kelulusan siswa pada UAN ditentukan oleh nilai mata pelajaran secara individual. Pada tahun 2005, UAN berubah lagi menjadi UN, yang dikenal hingga sekarang. UN pada masa tersebut berlaku untuk jenjang SMP dan SMA sedangkan untuk SD pemerintah menyelenggarakan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN) pada tahun ajaran 2008/2009.

SELURUH SISWA WAJIB MENGIKUTI UN UNTUK MENGUKUR PENCAPAIAN KOMPETENSI LULUSAN SISWA SECARA NASIONAL

Tahun 2016 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendi sempat melontarkan gagasan moratorium UN. Kabar ini cukup menarik, mengingat UN sudah mengakar sebagai bagian evaluasi akhir siswa di setiap jenjang pendidikan; bahkan UN pernah menjadi satu-satunya penentu kelulusan. Ada tiga alasan diusulkannya moratorium tersebut.

Pertama, hasil UN tidak mampu meningkatkan mutu pendidikan dan kurang mendorong kemampuan siswa secara utuh. Kedua, cakupan UN juga terlalu luas sehingga sulit diselenggarakan secara kredibel dan bebas kecurangan. Ketiga, UN cenderung membawa proses belajar pada orientasi yang salah karena sifat UN hanya menguji ranah kognitif, mata pelajaran tertentu. Sebagai proses evaluasi yang bersifat massal, sampai saat ini bentuk soal UN adalah pilihan ganda. UN telah menjauhkan diri dari pembelajaran yang mendorong

siswa berpikir kritis, analitis, dan praktik-praktik penulisan esai sebagai latihan mengeskpresikan pikiran dan gagasan anak didik.

Selama ini, UN sebagai subsistem penilaian dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) menjadi salah satu tolok ukur pencapaian SNP dalam rangka penjaminan dan peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, seluruh siswa wajib mengikuti UN untuk mengukur pencapaian kompetensi lulusan siswa secara nasional.

Selain itu, hasil UN digunakan sebagai pemetaan mutu program pendidikan dan/atau satuan pendidikan, pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, dan dasar pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan untuk pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Sementara itu, bagi daerah hasil UN dapat dijadikan dasar untuk melakukan pemetaan pencapaian standar peserta di-

dik, satuan pendidikan maupun wilayah. Pemetaan ini dapat digunakan untuk menyusun program pembinaan untuk satuan pendidikan dan wilayah.

Meski UN disebut sebagai salah satu sistem penilaian dan pengukuran hasil belajar siswa, terdapat beberapa negara yang tidak menggunakan ujian secara nasional. seperti Finlandia, Amerika, Jerman, Kanada, dan Australia. Penilaian akhir pendidikan di Finlandia diserahkan kepada guru masing-masing. Pemerintah hanya memfasilitasi guru dengan pelatihan khusus evaluasi. Dalam evaluasi yang dilakukan oleh guru juga tidak digunakan sistem pemeringkatan (ranking) seperti yang selama ini terjadi di Indonesia. Amerika adalah negara lain yang juga tidak melaksanakan ujian secara nasional. Ujian dilaksanakan oleh negara bagian atau sekolah masing-masing. Ujian secara nasional juga tidak dilaksanakan di Jerman. Untuk menilai hasil

belajar siswa, evaluasi dilaksanakan secara terus-menerus, komprehensif, dan objektif baik sikap maupun perilaku oleh guru. Berbeda dengan Jerman, Kanada tidak menggelar UN dan untuk melaksanakan penilaian terdapat sebuah lembaga penjamin mutu pendidikan. Kelulusan ditentukan oleh nilai rapor. Negara maju lain yang tidak menggunakan ujian nasional adalah Australia. Di Negara ini, ujian tidak dilakukan secara nasional tetapi dilakukan ujian negara. Ujian tidak bertujuan menentukan kelulusan siswa, tetapi menentukan pilihan perguruan tinggi untuk melanjutkan studinya.

Pakar pendidikan dari Amerika Linda Hammond (1994) menjelaskan bahwa nasionalisasi

*NASIONALISASI UJIAN
SEKOLAH MEMBUAT GURU
TIDAK KREATIF KARENA
SEKOLAH TIDAK BISA
MENCIPTAKAN SENDIRI
STRATEGI BELAJAR SESUAI
DENGAN PERBEDAAN
KONDISI SOSIAL, EKONOMI,
BUDAYA, DAN KEMAJUAN
TEKNOLOGI*

LAPORAN UTAMA

ujian sekolah membuat guru tidak kreatif karena sekolah tidak bisa menciptakan sendiri strategi belajar sesuai dengan perbedaan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan kemajuan teknologi. Sistem pendidikan bergaya atas-bawah (top down) tidak dapat menyelesaikan masalah yang timbul.

Jadi, kualitas mereka benar-benar diuji ketika mereka hendak memasuki perguruan tinggi. Tidak ada nilai yang 'dikontrol' oleh sekolah atau guru mereka. Negara-negara yang tidak menyelenggarakan UN menggunakan sistem ujian masuk bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke universitas, seperti yang dilakukan oleh pemerintah Amerika. Ujian di negara ini hanya diadakan di tingkat negara bagian.

Meskipun demikian, sekolah tidak diwajibkan untuk mengikuti di ujian ini. Sebagai negara yang menjunjung tinggi asas demokrasi, sekolah diberikan kebebasan penuh untuk menentukan materi ujian di

tempat mereka masing-masing.

Selain Indonesia, Inggris mengenal sistem ujian nasional. Hasil ujian itu tidak menyatakan kelulusan siswanya. Semuanya lulus, yang membedakan adalah tinggi rendahnya nilai yang diperoleh setiap siswa. Nilai inilah yang digunakan untuk masuk ke universitas-universitas di Inggris. Tiap universitas tentunya sudah memiliki standar sehingga siswa yang ingin masuk ke Universitas Cambridge, misalnya, harus belajar secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan nilai bagus menurut standar kampus itu.

Hal inilah yang membedakannya dengan UN di Indonesia. Meskipun menurut Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 UN bahwa nilai UN tidak lagi menentukan kelulusan, ia tidak digunakan untuk nilai masuk perguruan tinggi. Untuk memasuki perguruan tinggi yang diinginkan, siswa harus mengikuti seleksi masuk perguruan tinggi.

Ujian Nasional 2017

Berita yang dirilis dalam kompas.com pada 19 Desember 2016 menyebutkan bahwa usulan moratorium UN yang pernah diusulkan oleh menteri tidak disetujui oleh presiden melalui rapat di dewan perwakilan rakyat (DPR). Presiden memutuskan UN tetap dilaksanakan karena melihat hasil-hasil survei yang dilakukan PISA menunjukkan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia setiap tahun meningkat tajam. Untuk itu, pada 22 Desember 2016 telah diselenggarakan Rakor Ujian Nasional 2017, seperti rilis dalam laman www.kemdikbud.go.id.

Dalam kesempatan itu, menteri menyampaikan bahwa UN tetap dilaksanakan dan ditingkatkan mutunya dengan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) untuk beberapa mata pelajaran. Soal USBN akan dibuat oleh MGMP dan KKG sebagai organisasi profesi untuk menyiapkan para guru di MGMP dan KKG dalam pe-

nyusunan soal. Dalam hal ini, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan telah melaksanakan pelatihan dan penulisan kisi-kisi ujian.

Mata pelajaran yang diujikan dalam UN tahun 2017 pada jenjang SMP adalah Matematika, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Ilmu Pengetahuan Alam. Untuk SMA ditambah satu mata pelajaran sesuai dengan jurusan atau peminatan siswa, sedangkan untuk SMK ditambah uji teori kejuruan sesuai dengan bidangnya.

Sementara itu, untuk USBN mata pelajaran yang diujikan adalah Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Untuk SMP ditambah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sedangkan untuk SMA terdapat juga mata pelajaran Sejarah dan tiga mata pelajaran sesuai program studi yang diambil siswa seperti Fisika, Kimia, Biologi untuk jurusan IPA; Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi untuk jurusan atau peminatan IPS; dan Bahasa dan Sastra Indonesia, Antropologi, Bahasa

Asing untuk jurusan atau peminatan Bahasa. Untuk siswa SMK terdapat uji keterampilan komputer. Dalam UN tahun 2017 siswa memilih satu mata pelajaran, tetapi semua mata pelajaran khas jurusan diujikan dalam USBN. Menurut menteri pendidikan, kalau anak memilih; materi akan lebih dalam, sehingga hasilnya menjadi luas dan mendalam. Kalau hanya tiga mata pelajaran, nanti siswa hanya luas saja, tidak menguasai secara dalam.

USBN dapat dilihat sebagai upaya perbaikan mutu evaluasi. Berbeda dengan UN yang menggunakan jenis soal pilihan ganda dan disiapkan oleh pemerintah pusat; soal USBN tidak hanya berbentuk pilihan ganda, tetapi juga berbentuk esai. Soal USBN akan disusun oleh pemerintah provinsi untuk jenjang SMA/SMK dan pemerintah kota/kabupaten untuk jenjang SMP.

Meskipun demikian, pemerintah pusat akan menyiapkan beberapa pertanyaan jangkar baik pilihan ganda maupun esai yang berfungsi

sebagai indikator standar nasional. Sesuai jadwal, UN diselenggarakan pada 3—6 April 2017 untuk jenjang SMK dan 10—13 April untuk jenjang SMA/MA. Pelaksanaan UN untuk SMP/Mts dijadwalkan dua gelombang, yakni gelombang pertama pada tanggal 2, 3, 4, dan 15 Mei 2017; dan gelombang kedua pada tanggal 8, 9, 10, dan 16 Mei 2017.

Sementara itu, untuk meminimalkan kecurangan dan hal-hal negatif lain, UN akan diselenggarakan dengan berbasis komputer (UNBK). Untuk keperluan tersebut, Kabalitbag menyampaikan perlunya kerja sama khususnya resource sharing dalam penggunaan komputer. Saat ini telah terdata sebanyak 12.053 sekolah/madrasah dengan kapasitas total 2.188.947 siswa siap menjadi tempat pelaksanaan UNBK. Dengan jadwal UN SMK, SMA/MA, dan SMP/MTs yang berjalan tidak bersamaan, komputer dapat digunakan secara bergantian. Sekolah/Madrasah dengan jumlah komputer lebih dari 20 buah dan

LAPORAN UTAMA

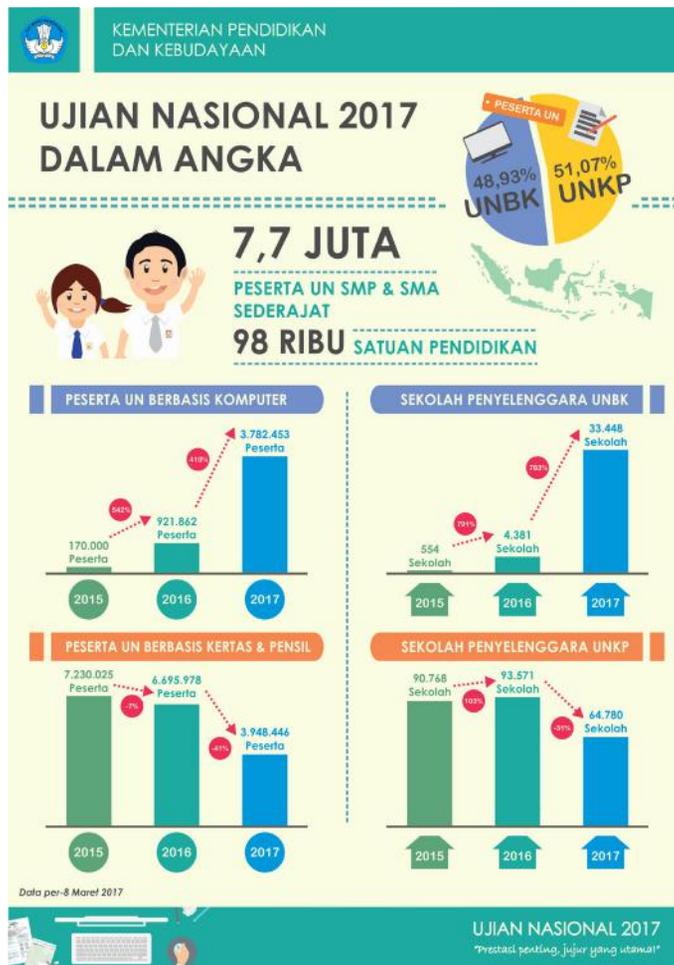
memiliki server dapat ditetapkan menjadi tempat pelaksanaan UNBK.

Ujian nasional, selalu menjadi bahan perbincangan menarik di jagat pendidikan negeri ini. Pro-kontra, menentang-mendukung pelaksanaan UN telah hadir sejak satu dekade lalu. Penghapusan UN bisa jadi

akan merupakan sebuah jalan keluar yang baik, tetapi bisa juga menjadi bumerang bila dilakukan secara tergesa-gesa. Penghapusan UN tidak berarti menghilangkan penilaian dalam pendidikan karena penilaian adalah bagian penting dalam pembelajaran. Untuk menyelenggarakan penilaian

yang tepat tanpa UN, perlu disiapkan guru dengan pelatihan penilaian secara komprehensif.

Dengan demikian, penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru benar-benar dapat objektif dan mengukur hasil belajar siswa dengan baik serta tidak ada lagi penilaian yang dikontrol oleh guru. Terkait dengan pelatihan tersebut, PPPPTK memainkan peranan penting. Pilihan lain yang dapat diambil adalah seperti yang dilakukan oleh pemerintah Kanada dengan menjalankan fungsi penjaminan pendidikan dengan baik sehingga kemajuan dan keberhasilan belajar siswa dapat tetap dikontrol. Perjalanan moratorium UN tampaknya masih harus melewati perjalanan panjang nan terjal yang akan bermuara pada sebuah pertanyaan: Mampukah UN mampu menjadi penyintas (*survivor*) dalam jagat pendidikan di Indonesia? 



<http://un.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2016/12/INFOGRAFIS-UN-2017.png>

Pandangan Beberapa Semantisi tentang Sinonimi dalam Kajian Makna Bahasa

Gunawan Widiyanto
PPPPTK Bahasa

Prolog

Dalam pengkajian makna bahasa, ada satu jenis relasi makna yang sangat jarang luput dari perhatian para ahli semantik (semantisi), yakni sinonimi; hingga intensitas dan hiruk-pikuk perbincangan mengenainya hampir selalu memenuhi jagat semantik. Ini bermakna pula, dalam setiap karya tentang semantik, para pakar tentang makna hampir selalu menjadikan sinonimi ini suatu bahasan yang mendalam dan tema besar.

Mereka menyampaikan pandangan-pandangannya dari perspektif yang beraneka pula. Di antara para semantisi itu adalah Stephen Ullmann, John Lyons, Geoffrey Leech,

Keith Allan, dan Frank Robert Palmer. Tulisan ini menguraikan pandangan yang diusung oleh para semantisi tersebut. Namun, sebelum pandangan itu diuraikan; disusur rentang ke belakang sejarah semantik secara singkat.

Sejarah Singkat Semantik

Pada abad pertama SM di Eropa utamanya di Yunani, dalam konstelasi historis ilmu bahasa, semantik merupakan ilmu yang kurang mendapatkan cukup perhatian dari para ahli bahasa. Ketika itu, pembagian kajian kebahasaan hanya mencakupi tiga tataran utama, yakni etimologi, sintaksis, dan morfologi. Bahkan, sampai menjelang abad 19 M,

semantik masih juga dipandang sekelip mata dan belum memperoleh posisi yang layak dan signifikan sebagai bagian dari kajian bahasa (Ullmann, 1962:1).

Namun, selain bergumul dengan ketiga subdisiplin kebahasaan tersebut, sejatinya para ahli bahasa sudah mengecimpungi persoalan makna. Mereka membahas makna kata dan pemakaiannya, metafora, dan aspek-aspek fundamental perubahan makna. Kajian tentang makna ini juga sebenarnya sudah ada sejak zaman Yunani, yang dipelopori oleh para penulis, penyair, dan filsuf seperti Plato, Cicero, Proclus, Demokritus, dan Aristoteles. Mereka memainkan peran

penting dalam membidani lahirnya semantik. Tak sebatas itu, ada dua faktor yang melecut lahirnya semantik.

Faktor pertama adalah munculnya gerakan Romantik dalam kesusasteraan. Para penulis dan penyair pada periode Romantik sangat tertarik dengan pemakaian kata-kata arkhais beserta maknanya, termasuk pemakaian dialek dan slang dalam karya-karyanya (Ullmann, 1962:3). Faktor kedua adalah munculnya filologi komparatif di Prancis pada 1826, yang tidak berfokus pada aspek fonetik dan sintaktiknya semata, tetapi juga aspek semantiknya.

Pada 1927, Christian Carl Reisig memperkenalkan semasiologi sebagai kajian makna dengan mengembangkan konsepsi dan

perkembangan makna. Istilah semantik itu sendiri dipakai oleh sarjana Prancis Michel Breal pada 1897 melalui monografi terkenalnya yang bertajuk *Essai de Semantique (Science des Significations)* (1897) (Coseriu & Geckeler, 1981:8; Gordon, 1982:18). Hingga menjelang tahun 1950-an, mayoritas kajian semantik hanya berorientasi pada makna yang bersifat historis-diakronistis hingga kurang memerhatikan persoalan makna yang sifatnya deskriptif-sinkronistis.

Di sini, para semantisi hanya berpikir bahwa tugas utamanya adalah mengkaji perubahan makna dan menyelidiki latar penyebab terjadinya perubahan serta merumuskan hukum-hukum yang mendasari perubahan makna itu (Ullmann, 1951:301; 1962:6). Pantas dinyatakan pula, se-

lama perkembangan linguistik sejak akhir abad ke-19, istilah semasiologi dan semantik dipakai secara bersanding dan bersaing untuk menunjukkan subdisiplin kebahasaan yang bertali-temali dengan makna leksikal. Semasiologi membahas perubahan makna secara historis sedangkan semantik menyoroti makna secara deskriptif.

Dalam perkembangan selanjutnya, semantik dipengaruhi pula oleh strukturalisme Eropa yang diusung oleh Ferdinand de Saussure (1916) sehingga semantik mulai bergeser ke arah kajian yang sifatnya deskriptif-sinkronistis. Karena pengaruh pandangan dan skemata Saussure inilah, sejak tahun 1950-an para semantisi

**SAMPAI MENJELANG ABAD 19 M,
SEMANTIK MASIH JUGA DIPANDANG
SEKELIP MATA DAN BELUM MEMPEROLEH
POSISI YANG LAYAK DAN SIGNIFIKAN
SEBAGAI BAGIAN DARI KAJIAN BAHASA.**

wacana baru mengenai tata bahasa. Linguis Jerman ini memasukkan semasiologi ke dalam tiga bagian utama dalam tatabahasa di samping etimologi dan sintaksis (Gordon, 1982:1; Ullmann, 1962:1). Dia juga menganggap semasiologi sebagai disiplin historis yang mendasari

mulai menyeimbangkan antara kajian semantik dari dimensi deskriptif-sinkronistik dan kajian semantik dari perspektif historis-diakronistik (Ullmann, 1951:301-2).

Sinonimi menurut Pandangan Ullmann

Stephen Ullmann, linguis kelahiran Budapest Hungaria pada 31 Juli 1914 dan menghabiskan masa hidupnya di Inggris, memosisikan kajian sinonimi dalam peta semantik deskriptif-sinkronistik. Berpijak dari batasan arti sebagai relasi timbal balik antara nama (*name*) dan makna (*sense*), dia berpandangan bahwa relasi antara keduanya dapat menghasilkan dua jenis pola relasi makna (*sense relation*), yakni (a) satu nama berkaitan dengan beberapa makna atau polisemi dan (b) satu makna berkenaan dengan beberapa nama atau sinonimi.

Lebih lanjut, Ullmann membagi kesinoniman menjadi dua jenis, yakni (a) sinonim murni (*pure synonyms*), dua kata atau lebih dipakai sama luasnya dan dapat dipertukarkan dalam semua konteks; (b) sinonim semu (*pseudo-synonyms, homoionyms*), yang mencakupi dua hal, yakni (i) sama-sama luas pemakaiannya dan dapat saling dipertukarkan hanya dalam beberapa konteks, dan (ii) sama-sama luas pemakaiannya dan dapat saling dipertukarkan dari segi makna kognitifnya tetapi bukan dari segi makna emotifnya.

Pandangannya ini dituangkan dalam bukunya yang terbit pada 1962. Dalam bukunya itu dia mengemukakan empat narasi utama me-

ngenai sinonimi, yakni sebagai berikut. Pertama, terdapat sembilan kemungkinan perbedaan dalam pasangan sinonim. Sembilan kemungkinan perbedaan tersebut diadaptasi dari narasi W. E. Collinson melalui karyanya *Comparative Synonymies: Some Principles and Illustrations* (1939). Kedua, ada tiga metode untuk menentukan kesinoniman, yakni substitusi, antonim atau oposisi, dan penderetan leksem yang bersinonim.

Ketiga, sinonim memiliki pola yang cenderung taat asas, misalnya sinonim berskala dua, skala tiga, skala empat. Keempat, kajian sinonim bermanfaat bagi penyair dan penulis dalam bidang stilistika. Perlu ditambahkan, terminologi nama dan makna dalam pandangan Ullmann ini identik dengan konsep penanda (*signifiant*) dan tinanda (*signified*) Saussure (Ikegami, 1967:55).

Sinonimi dalam Pandangan Lyons

John Lyons menyampaikan pandangannya mengenai sinonimi dalam karyanya bertajuk *Structural Semantics* (1963). Pandangan semantisi kelahiran Stretford Inggris 23 Mei 1932 itu didasarkan pada asumsi bahwa semantik struktural seharusnya lebih menganalisis relasi makna ketimbang makna itu sendiri. Di dalam karyanya itu, Lyons mengkaji relasi makna seperti antonimi, hiponimi, kebalikan, konsekuensi, inkompatibilitas, dan sinonimi. Pandangannya itu kemudian dielaborasi dalam karyanya yang terbit pada 1968.

Mengenai sinonimi, Lyons berpandangan bahwa sinonim dapat ditafsirkan secara sempit dan

longgar. Sinonim dalam tafsiran sempit berarti bahwa dua leksem merupakan sinonim apabila memiliki arti yang sama (perangkat unsur leksikal identik artinya), sedangkan sinonim dalam tafsiran longgar adalah seperti digambarkan di dalam *Roget's Thesaurus* (perangkat unsur leksikal relatif sama artinya). Sebagai tambahan, *Roget's Thesaurus* merupakan tesaurus bahasa Inggris yang diciptakan pada 1805 oleh leksikograf Inggris Peter Mark Roget (1779–1869). Ia kali pertama dilempar ke akuarium publik pada 29 April 1852 (Wikipedia).

Lyons mengutip pandangan Ullmann bahwa leksem-leksem yang dianggap sinonim hanyalah leksem-leksem yang dapat saling menggan-

emotif. Lyons membuat dikotomi istilah dengan menyebut syarat pertama sinonimi total dan syarat kedua sinonimi lengkap.

Pembedaan istilah tersebut memungkinkan terjadinya empat jenis sinonimi, yaitu sinonimi lengkap dan total, sinonimi lengkap tetapi tidak total, sinonimi tidak lengkap tetapi total, dan sinonimi tidak lengkap dan tidak total. Namun, Lyons (1968) akhirnya merevisi pandangannya dengan membatasi istilah sinonimi pada apa yang dideskripsikan oleh banyak semantisi sebagai sinonimi kognitif; sehingga dia tidak lagi melakukan pembedaan antara sinonimi lengkap dan tidak lengkap.

Sementara itu, pada kesempatan lain Lyons

(1995) juga tidak menyebut istilah sinonimi total (*total synonymy*) dan sinonimi lengkap (*complete synonymy*) tetapi sinonimi absolut (*absolute synonymy*) dan sinonimi dekat (*near synonymy*). Sinonimi dekat adalah kata-kata yang kurang lebih mirip maknanya. Lebih lanjut Lyons menyatakan bahwa leksem-leksem yang tersenarai di dalam kamus umum dan khusus termasuk

tikan di dalam semua konteks tanpa perubahan sedikit pun baik makna kognitif maupun emotifnya sehingga sangatlah jarang ditemui sinonimi total di dalam bahasa manapun. Syarat-syarat sinonimi total adalah (a) dapat saling dipertukarkan dalam semua konteks, dan (b) identik maknanya baik makna kognitif maupun

kamus sinonim dikategorikan sebagai sinonim dekat. Pandangan Lyons mengenai sinonimi absolut ini paralel dengan pandangan Ullmann. Artinya, kriteria sinonimi absolut menurut Lyons adalah (a) kata-kata itu bersinonim dalam semua konteks, dan (b) leksem-leksem itu ekuivalen baik secara kognitif maupun emotif.

EMPAT JENIS SINONIMI MENURUT JOHN LYONS, YAITU SINONIMI LENGKAP DAN TOTAL, SINONIMI LENGKAP TETAPI TIDAK TOTAL, SINONIMI TIDAK LENGKAP TETAPI TOTAL, DAN SINONIMI TIDAK LENGKAP DAN TIDAK TOTAL.

Sinonimi Menurut Pandangan Leech

Geoffrey Neil Leech menghasilkan karya bertajuk *Semantics* yang terbit pada 1974. Buku tersebut dicetak ulang pada 1975 dan 1976. Gagasan yang dikemukakan dalam bukunya itu adalah bahwa konsep sinonimi sejatinya hanya terbatas pada kesamaan makna konseptual sehingga Leech menyebutnya sinonimi konseptual. Selanjutnya, linguis kelahiran Gloucester Inggris 16 Januari 1936 itu menyatakan bahwa perbedaan atau kontras di dalam sinonimi konseptual itu berkaitan erat dengan makna stilistika.

Sebagai contoh, leksem *ibu* dan *mama* secara konseptual sama maknanya, tetapi secara stilistis berbeda maknanya. Yang pertama bergaya formal sedangkan yang kedua bergaya kolokial; dan sebagaimana dicontohkan oleh Leech melalui pasangan sinonim *domicile:residence:abode:home* ‘tempat tinggal. Secara stilistis, *domicile* bergaya sangat formal atau resmi, *residence* bergaya formal, *abode* bergaya puitis, dan *home* bergaya umum.

Sinonimi dalam Pandangan Palmer

Frank Robert Palmer lahir 9 April 1922 di Inggris. Melalui karyanya bertajuk *Semantics* (1976), ia menyatakan bahwa sinonimi merupakan hiponimi yang simetris. Gagasan penting lainnya adalah bahwa banyaknya sinonim dalam suatu bahasa terjadi karena argumentasi historis, yakni leksem-leksemnya berasal dari berbagai sumber atau beragam bahasa

sehingga timbul adanya leksem asli (*native*) dan leksem pinjaman atau asing (*foreign*).

Jadi, dalam setiap pasangan sinonim terdapat leksem-leksem asli dan pinjaman, misalnya uang: *duit* (Belanda):*fulus* (Arab); dan seperti dicontohkan oleh Palmer dalam pasangan sinonim *kingly* (native):*royal* (French):*regal* (Latin). Lebih lanjut, Palmer menguraikan empat perbedaan dalam pasangan sinonim, yakni (a) perbedaan dialek, (b) perbedaan gaya, (c) perbedaan makna emotif, dan (d) perbedaan kolokasi. Dua cara menguji kesinoniman, yakni penderetan dan antonim, yang paralel dengan metode yang digunakan Ullmann, menutup pemikirannya yang dituangkan dalam bukunya itu.

Sinonimi Menurut Pandangan Allan

Keith Allan adalah linguis Australia kelahiran London 27 Maret 1943. Dalam membicarakan sinonimi, melalui karyanya *Linguistic Meaning* (1986), guru besar emeritus bidang linguistik Monash University ini menunjukkan adanya sinonim silang varietal (*cross-varietal synonymies*), yakni ungkapan berupa leksem yang maknanya kurang lebih sama karena digunakan dalam dialek, variasi, dan langgam yang berbeda-beda dalam suatu bahasa, sebagaimana dicontohkan olehnya, dalam *fender* (American English) dan *bumper* (British English) ‘bumper’ untuk batang besi atau plastik yang melintang pada bagian muka dan belakang mobil (untuk menahan benturan). Contoh lain, dalam bahasa Jawa dijumpai leksem *bodin* dan *pohong* yang keduanya ber-

makna ketela pohon atau singkong (*Manihotutilissima*). *Bodin* digunakan dalam bahasa Jawa dialek Banyumas sedangkan *pohong* digunakan dalam bahasa Jawa dialek Surakarta.

Penutup

Manakala ditelisik, para ahli semantik sebagaimana dibentangkan dalam tulisan ini tampaknya memiliki basis argumentasi bersama (*common ground*) bahwa daya pikat persoalan sinonimi sejatinya terletak bukan pada kesamaan antarmakna leksem dalam sebuah pasangan sinonim (*synonymic pairs*) melainkan pada perbedaannya. Artinya, kendati kesinoniman itu sendiri berkaitan rapat dengan kesamaan makna antarleksem; *fulkrum* (titik tumpu) penanganan masalah kesinoniman ada pada perbedaan makna antarleksem itu.

Bagaimanapun, setakat ini tidak pernah dijumpai kesamaan total secara maknawi antarleksem yang bersinonim; karena perbedaan grafis antarleksem berimplikasi pada perbedaan makna juga. Tak ayal, senantiasa ada nuansa makna (*nuance of meaning*) atau bayangan makna (*shades of meaning*) dalam kesinoniman. Dan, masih ada wilayah yang terbentang luas untuk meneliti nuansa atau bayangan makna itu. 

Rujukan

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning*. Volume One. New York: Routledge and Kegan Paul.
- Coseriu, Eugenio and Horst Geckeler. 1981. *Trends in Structural Semantics*. Gunter Narr Verlag Tübingen.
- Gordon, W. Terrence. 1982. *A History of Semantics*. Amsterdam: John Benjamins.
- Ikegami, Yoshihiko. 1967. *Structural Semantics: A Survey and Problem*. *Linguistics* 33. 49-67.
- Leech, Geoffrey. 1974. *Semantics*. Middlessex: Penguin.
- Lyons, John. 1963. *Structural Semantics*. Oxford: Blackwell.
- _____. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1977. *Semantics*. Volume One. Cambridge: Cambridge University Press.
- _____. 1995. *Linguistic Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, F. R. 1976. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ullmann, Stephen. 1951. *The Principles of Semantics*. Glasgow: Blackwell.
- _____. 1962. *Semantics an Introduction of the Science of Meaning*. Oxford: Basil Black.

Sumber Pengetahuan dan Penalaran Ilmiah

Dedi Supriyanto
PPPPTK Bahasa

*DUA HAL YANG MELATARI
MENGAPA MANUSIA
BISA MENGEMBANGKAN
PENGETAHUAN. PERTAMA,
MANUSIA MEMILIKI BAHASA
UNTUK BERKOMUNIKASI.
KEDUA, MANUSIA MAMPU
MENALAR. (SURIASUMANTRI)*

Pengantar

Pada umumnya, pengetahuan seseorang tentang sesuatu dimulai dari adanya rangsangan dari suatu objek. Rangsangan itu menimbulkan rasa ingin tahu yang mendorong seseorang untuk melihat, menyaksikan, mengamati, dan mengalaminya. Seorang ilmuwan tentu tidak lepas dari persoalan penalaran dan logika. Kita harus mengetahui cara menalar dan apa itu logika, khususnya logika penalaran sebagai dasar aktivitas kegiatan di bidang ilmiah.

Jika manusia harus berpikir melalui bentuk penalaran, bagaimana posisi penalaran dan logika dalam bidang ilmiah? Untuk menyelesaikan masalah yang menimbulkan perkecokan, misalnya, kita bisa saja menangannya secara emosional melalui kekerasan. Namun, penyelesaian seperti itu tidaklah bagus dan benar.

Untuk itu, penyelesaian suatu masalah hendaknya berbasis pada pengetahuan ilmiah. Manusia yang berpengetahuan mampu menalar, berpikir dengan logikanya untuk mengembangkan pengetahuannya.

Bahasan

Ada dua hal yang melatari mengapa manusia bisa mengembangkan pengetahuan. Pertama, manusia memiliki bahasa untuk berkomunikasi. Kedua, manusia mampu menalar (Suriasumantri, 1997). Dengan bahasanya, manusia memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan masalah yang telah diselesaikan. Dengan demikian, ia mendapatkan suatu ilmu baru dan ilmu itu diinformasikan kepada manusia lain.

Karena bahasa dapat untuk mengkomunikasikan suatu hal ke orang lain, maka dalam mengkomunikasikannya harus tertulis dalam bentuk bagus, dengan aturan. Hal ini sangat berguna untuk mengkomunikasikan informasi yang diperoleh kepada orang lain yang berikutnya agar berkembang menjadi informasi yang lain. Oleh karena itu, misalnya kita membuat sebuah karya ilmiah, karena tujuan kita memberikan informasi dengan kalimat yang jelas maka kita menggunakan bahasa ilmiah yang jelas juga.

Syarat bahasa digunakan sebagai komunikasi ilmiah antara lain:

- a. Harus bebas emotif
- b. Reproduksi, artinya komunikasinya dapat dimengerti oleh yang menerima.

Kekurangan bahasa terletak pada:

- a. Peranan bahasa yang multifungsi, artinya komunikasi ilmiah hanya menginginkan penyampaian buah pikiran/penalaran saja, sedangkan bahasa verbal harus mengandung unsur emotif, afektif dan simbolik.
- b. Arti yang tidak jelas dan eksak yang dikand

ung oleh kata-kata yang membangun bahasa.

- c. Konotasi yang bersifat emosional.

Manusia Mampu Menalar

Menurut Salam (1997) penalaran merupakan tahapan penemuan kebenaran, dan setiap jenis penalaran memiliki kriteria kebenarannya masing-masing. Penalaran merupakan kemampuan berpikir menurut alur kerangka tertentu. Manusia mempunyai alat otak, apabila ada suatu persoalan yang dipikirkan, jika itu berupa masalah, maka manusia akan berpikir bagaimana menyelesaikan masalah itu. Manusia berpikir, dari satu pikiran, beralih ke pikiran lain, lalu dirangkaikan untuk menyelesaikan masalah.

Pikiran-pikiran yang dirangkaikan itu adalah yang disebut penalaran. Apabila manusia harus menyelesaikan masalah dengan berpikir sampai suatu penalaran, pastinya menurut logika yang jelas. Oleh karena itu bagaimana kita menyelesaikan masalah misal sebuah tesis, maka kita mencari judul, referensi, menyusun hipotesis, variabel, dan seterusnya. Bagaimana kerangka itu tersusun dengan baik atau tidak, itu bergantung pada potensi manusia dalam berpikir.

Manusia juga mengenal insting atau intuisi. Apakah hal tersebut juga termasuk penalaran? Berbeda dengan penalaran, insting merupakan alur berpikir dengan pola tertentu yang bukannya pola berpikir penalaran, terkadang inst-

ing yang di miliki oleh binatang lebih tinggi dibanding manusia.

Sumber Pengetahuan

Menurut salam (1997), pengetahuan bersumber dari penalaran, perasaan, insting, dan wahyu. Penalaran merupakan rangkaian berpikir secara teratur, terkonsep, dan sistematis untuk mendapatkan pengetahuan. Penalaran merupakan rangkaian berpikir. Oleh karena itu, apabila hanya berpikir sekali atau sebagian saja, hal itu tidak dikatakan penalaran. Penalaran adalah kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam mememukan kebenaran.

Adapun ciri dari penalaran lainnya antara lain:

- a. Adanya suatu pola berpikir luas yang disebut logika, tiap bentuk penalaran mempunyai logikanya sendiri. Misalnya, apabila kita punya 1 dos rokok, ditujukan kepada sejawat medis, dokter berkomentar didalam kotak ini ada rokok yang megnandung tembakau ada kandungan nikotin, kalau dibakar dihisap dalam jumlah kecil merangsang otak, dan jika terlalu banyak bisa paralisis. Sehingga sejawat medis itu akan memberikan sebuah kesimpulan jangan merokok. Sekarang, barang sama, namun diberikan kepada pedagang rokok. Maka pedagang rokok akan membuat logika yang berbeda,

misalnya barang ini luar biasa sekali. Ini kalau dirokok, nikmat, dan itu ternyata sangat berguna, justru dengan berdagang, anak saya lulus, pedagang rokok ini akan membuat sebuah kesimpulan bahwa barang berguna sekali. Inilah yang disebut logika yang digunakan berbeda.

- b. Penalaran adalah proses berpikir yang logis (menurut pola/logika tertentu). Suatu kegiatan bisa dikatakan logis dari suatu logika tertentu dan dapat dianggap tidak logis apabila ditinjau dari logika lainnya. Contoh gelas ada air ditaburkan gula. Kemudian gelas diberikan seorang farmasi. Ini air, didalam ada gula yang bisa larut karena kelarutan sekian gram, mestinya tadi kurang dari sekian gram, setelah itu di dalam gelas ada dispersi molekuler itu rumusnya seperti ini. Kalau hal ini diterangkan masyarakat awam, pasti dianggap orang gila. Inilah yang disebut suatu kegiatan bisa dikatakan logis dari suatu logika tertentu dan bisa dikatakan tidak logis apabila ditinjau dari logika lain.
- c. Adanya sifat analitis dari proses berpikir pada saat melakukan penalaran. Analisis adalah kegiatan berpikir berdasarkan langkah-langkah tertentu. Penalaran ilmiah merupakan kegiatan analisis yang menggunakan logika ilmiah, jika kita menyelesaikan tehsis harus sesuai dengan logika ilmiah, dalam arti sesuai dengan bidang yang kita kerjakan dalam peneltiian tersebut, makanya kenapa kita harus di uji oleh penguji penguji yang

sesuai dengan bidangnya, agar analisis yang kita tulis dapat diterjemahkan secara logika ilmiah, bayangkan saja, jika pengujinya dosen sejarah.

Oleh karena itu, penalaran merupakan proses berpikir yang logis dan analitis. Karena apa? Fakta kenyataan tidak setiap kegiatan berpikir bersifat logis dan analitis. Artinya ada cara berpikir yang tidak logis, ada logis dan tidak analisis, misalkan, sebuah intuisi, ini bukan merupakan hasil penelitian. Kadang kita tidak semata - mata hanya menggunakan penalaran dalam melakukan penelitian, namun bisa terjadi insting/intuisi yang tiba tiba muncul, misal senyawa A dan senyawa B, membuat nano partikel, TPP dan chitosan, secara logika muncul koloid yang

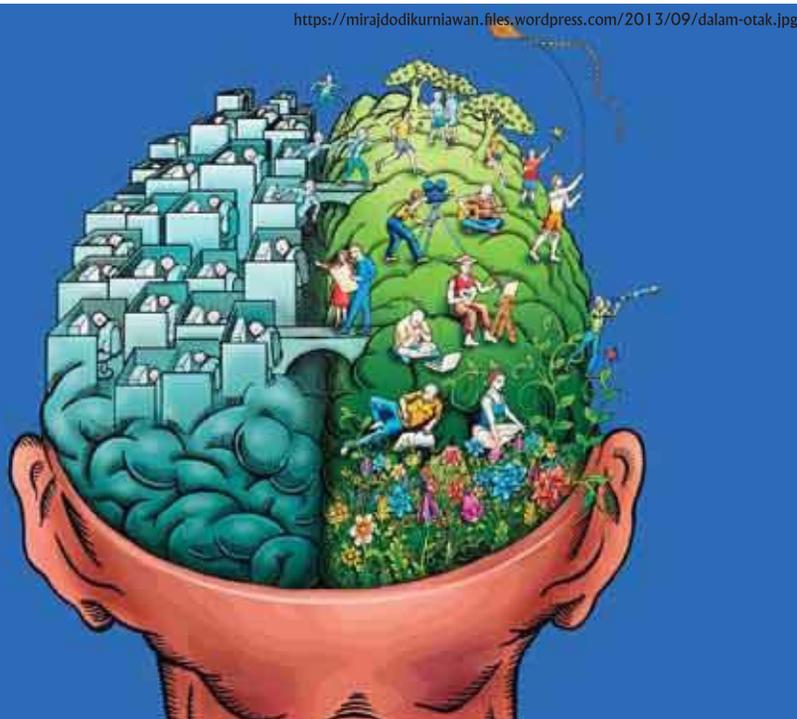
baru, tapi ternyata gagal, akhirnya kita tidak bisa menggunakan penalaran yang ada, tiba – tiba ada binatang tikus, curut, yang buang air kecil masuk. Akhirnya muncul, berarti kurang suasana asamnya.

Dalam sumber penalaran belum mencakup materi dan sumber pengetahuan. Sumber pengetahuan dari penalaran adalah rasio dan fakta. Rasio disebut rasionalisme, sedangkan berdasarkan data-data yang ada (fakta) disebut empirisme.

Rasionalisme (Akal Budi)

Tidaklah mudah membuat definisi tentang rasionalisme sebagai suatu metode untuk memperoleh pengetahuan. Rasionalisme berpendirian bahwa sumber pengetahuan terletak pada akal, bukan karena rasionalisme mengingkari nilai pengalaman, melainkan pengalaman paling dipandang sebagai jenis perangsang bagi pikiran.

Para penganut rasionalisme yakin bahwa kebenaran dan kesehatan terletak di dalam ide kita, dan bukan di dalam diri barang sesuatu, jika kebenaran mengandung makna dan mempunyai ide yang sesuai atau kepada kenyataan, maka kebenaran hanya dapat ada di dalam pikiran kita dan hanya diperoleh dengan akal budi saja.



Empirisme (Pengalaman)

Kebalikan dari kaum rasionalis, maka kaum empiris berpendapat bahwa pengetahuan manusia bersumber pada pengalaman yang kongkret. Gejala-gejala alamiah merupakan sesuatu yang bersifat kongkret dan dapat dinyatakan lewat tangkapan pancaindra manusia. Melalui gejala-gejala atau kejadian-kejadian yang berulang-ulang dan menunjukkan pola yang teratur, memungkinkan manusia untuk melakukan generalisasi. Dengan mempergunakan metode induktif maka dapat disusun pengetahuan yang berlaku secara umum lewat pengamatan terhadap gejala-gejala fisik yang bersifat individual.

Kaum empiris menganggap bahwa dunia fisik adalah nyata karena merupakan gejala yang dapat tertangkap oleh pancaindra, sedangkan pancaindra manusia sangat terbatas kemampuannya dan terlebih penting lagi bahwa pancaindra manusia bisa melakukan kesalahan. Misalnya bagaimana mata kita melihat sebatang pensil yang dimasukkan ke dalam gelas bagian yang terendam air terlihat bengkok.

Seseorang yang empiris biasanya berpendapat bahwa kita dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Sifat yang menonjol dari jawaban ini dapat dilihat bila kita memperhatikan pertanyaan seperti, “bagaimana orang mengetahui es membeku?”, jawaban kita tentu berbunyi “karena saya melihatnya demikian” atau “karena

seorang ilmuwan melihat demikian”. Dengan begitu, dapat dibedakan dua macam yaitu, pertama unsur yang mengetahui dan kedua unsur yang diketahui. Orang yang mengetahui merupakan subjek yang memperoleh pengetahuan dan dikenal dengan perkataan yang menunjukkan seseorang atau suatu kemampuan.

Empirisme adalah suatu doktrin filsafat yang menekankan peranan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan dan mengecilkan peranan akal. Istilah empirisme di ambil dari bahasa Yunani empeiria yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai suatu doktrin empirisme adalah lawan dari rasionalisme. Empirisme berpendapat bahwa pengetahuan tentang kebenaran yang sempurna tidak diperoleh melalui akal, melainkan di peroleh atau bersumber dari pancaindra manusia, yaitu mata, lidah, telinga, kulit dan hidung. Dengan kata lain, kebenaran adalah sesuatu yang sesuai dengan pengalaman manusia.

Penalaran Ilmiah

Ada dua jenis penalaran ilmiah, yakni penalaran deduktif dan penalaran induktif. Dengan pendekatan logika yang ilmiah, digunakan penalaran gabungan keduanya. Penalaran deduktif berkaitan dengan rasionalisme sedangkan penalaran induktif berkaitan dengan empirisme. Penarikan simpulan dianggap valid bila dikeluarkan dengan cara tertentu yang disebut logika.

Ada dua macam logika, yakni logika induktif dan deduktif. Dalam melakukan rencana penelitian, misalnya, kita harus menggunakan logika

induktif pada sisi satu, dan menggunakan logika deduktif pada sisi yang lain. Logika induktif berdasarkan apa yang diketahui, dari simpulan yang bersifat individual kemudian ditarik simpulan yang bersifat menyeluruh. Logika deduktif merupakan penarikan simpulan dari kasus umum ke kasus khusus. Contoh, apabila kita pergi ke pasar, secara umum di pasar mangga manis, di tempat satu wadah pasti manis. Dicoba manis, manis, manis, ternyata semua manis, berarti betul bahwa mangga manis.

Induksi merupakan proses berpikir dari khusus ke umum. Jika sampel penelitian bersifat khusus, lalu digeneralisasi; itu berarti dari hal khusus kita menarik simpulan umum. Cara ini, disebut pula cara berpikir sintesis karena kita menyintesis dari sifatnya individu untuk menarik simpulan yang bersifat umum.

Perasaan merupakan hasil atau perbuatan merasa dengan pancaindra, rasa keadaan batin sewaktu menghadapi sesuatu, kesanggupan untuk merasa atau merasai, pertimbangan batin (hati) atas sesuatu atau pendapat. Perasaan menggunakan hatinya, tidak secara teratur, terkonsep maupun sistematis. Misalnya, seorang pelukis tidak menggunakan penalaran, tetapi perasaannya. Pengetahuannya adalah lukisannya tersebut.

Intuisi (insting) merupakan pengetahuan yang didapatkan tanpa melalui penalaran tertentu. Seorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas masalah tersebut. Jawaban atas masalah yang sedang dipikirkannya muncul di benaknya bagaimana kebenaran yang membukakan pintu. Intuisi ini bekerja dalam keadaan yang tidak sepenuhnya sadar. Artinya, jawaban atas suatu masalah ditemukan ketika orang tersebut tidak secara sadar menggelutinya. Intuisi ini bersifat personal dan tidak bisa

diramalkan. Sebagai dasar untuk menyusun pengetahuan secara teratur, intuisi ini tidak bisa diandalkan. Pengetahuan intuitif dapat dipergunakan sebagai hipotesis bagi analisis selanjutnya dalam menentukan benar tidaknya pernyataan yang dikemukakannya. Kegiatan intuitif dan analitis bisa bekerja saling membantu dalam menemukan kebenaran.

*AGAMA TIDAK HANYA MERUPAKAN
PENGETAHUAN TENTANG KEHIDUPAN
SEKARANG YANG TERJANGKAU
PENGALAMAN, TETAPI JUGA MENCAKUP
MASALAH-MASALAH TRANSENDENTAL SEPERTI
LATAR BELAKANG PENCIPTAAN MANUSIA DAN
HARI KEMUDIAN.*

Sumber pengetahuan yang berupa wahyu merupakan pemberian dari Tuhan, dan bukan kepada sembarang orang ia diberikan. Di dalam wahyu dan intuisi tercakup materi pengetahuan dan sumber pengetahuan yang benar. Hal ini tidak berarti bahwa wahyu itu menipu, dan insting bukan pengetahuan yang benar. Asalkan benar dan tidak mengada-ada, insting tersebut merupakan pengetahuan yang benar.

Wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia melalui para nabi yang diutusnyanya sepanjang zaman. Agama tidak hanya merupakan pengetahuan tentang kehidupan sekarang yang terjangkau pengalaman, tetapi juga mencakup masalah-masalah transendental seperti latar belakang penciptaan manusia dan hari kemudian. Pengetahuan ini didasarkan pada kepercayaan akan hal-hal yang gaib (supernatural). Kepercayaan kepada Tuhan yang merupakan sumber pengetahuan kepercayaan kepada nabi sebagai perantara dan kepercayaan terhadap wahyu sebagai cara penyampaian, merupakan dasar dari penyusunan pengetahuan ini.

Kepercayaan merupakan titik tolak dalam agama. Suatu pernyataan harus dipercaya dulu untuk dapat diterima. Pernyataan ini bisa saja selanjutnya dikaji dengan metode lain. Secara rasional, ia bisa dikaji umpamanya apakah pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalamnya bersifat konsisten atau tidak. Di pihak lain, secara empiris bisa dikumpulkan fakta-fakta yang mendukung pernyataan tersebut atau tidak.

Penutup

Sebagai penutup, kiranya bisa diringkas bahwa ada empat sumber pengetahuan, yakni penalaran, perasaan, intuisi, dan wahyu. Pengetahuan yang bersumber dari penalaran adalah rasio dan fakta. Dalam penalaran ilmiah digunakan metode rasio dan fakta dalam bentuk induktif dan deduktif. Pancaindra menekankan kemampuan manusia untuk menangkap pengalaman kongkret yang diterima oleh pancaindranya.

Dalam hal akal budi, manusia mengetahui dengan membandingkan ide-ide atau pertimbangan-pertimbangan, dalam arti bahwa akal manusia mempunyai kemampuan untuk mengungkap kebenaran dengan sendirinya. Dalam hal intuisi, pengetahuan diperoleh tanpa melalui proses penalaran tertentu karena sifatnya personal dan tidak bisa diramalkan. Sementara itu, wahyu merupakan pengetahuan yang diperoleh dari Tuhan. 

Rujukan

- Salam, Burhanuddin. 1997. *Logika Materil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suriasumantri, Jujun S. 1999. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suparlan, Suhartono. 1997. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Tim Pustaka Phoenix. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Media Pustaka.

HOAX dan Literasi Kita

Fathur Rohim
PPPPTK Bahasa

Era media sosial (medsos) sekarang ini memberikan anugerah kepada kita berupa kecepatan informasi dan keragaman konten sehingga *citizen journalism* berjalan nyaris sempurna. Setiap orang memiliki kesempatan untuk berbagi informasi dengan sangat mudah. Kecepatan medsos inilah menjadikan ciri khas sehingga media *mainstream* dirasa kalah cepat.

Namun, kecepatan informasi media ini sering mengorbankan sisi akurasi konten. Hal ini terjadi karena mekanisme cek ricek berjalan jauh di belakang kecepatan penyebaran informasi. Melihat celah ini, penyajian informasi yang dikemas dengan mencampurkan antara fakta dan opini, palsu dan asli, bohong dan benar, serta didasari motif atau intensi tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan menjadi sangat marak. Informasi jenis inilah yang kemudian disebut *hoax*.

Karena terkait dengan intensi, entitas *hoax* men-

jadi relatif sulit dipetakan karena memiliki varian yang bermutasi sesuai konteks ruang waktu dan kecanggihan dalam melakukan fabrikasi informasi. Berawal dari motif ekonomi untuk melakukan penipuan yang meyakinkan, kini *hoax* sudah jauh merambah motif politik, sara, dan candaan. Informasi *hoax* dalam kadar tertentu menjadi bagian “social entertainment”, misalnya penyebutan banjir dengan “genangan” yang kemudian tersebar dalam bentuk ribuan meme berlatar gambar dan penambahan kata yang beragam. Meme tersebut menjadi candaan sehingga bila dikirim ke teman hanya untuk menunjukkan keakraban hubungan. Namun, *hoax* dapat mengarah pada bahaya dengan mengatasnamakan figur tertentu dengan sebuah

<https://www.bogor.net/wp-content/uploads/2017/02/hoax.jpg>



pernyataan yang digunakan untuk memberi kesan adanya dukungan, atau juga membuat berita bohong tapi meyakinkan.

Hoax yang dalam kadar tertentu mengarah ke level yang memiliki daya rusak inilah yang sekarang menjadi perhatian semua orang, dari presiden, menteri, kepala daerah, tokoh, akademisi, hingga masyarakat umum. Hal ini karena *hoax* bisa berisi ujaran yang mengandung kebencian (*hatespeech*) sehingga mungkin saja masyarakat memiliki persepsi dan tindakan yang salah karena bersumber dari informasi yang tidak akurat. Bahkan, keprihatinan ini menjadi masalah yang kompleks sehingga ada penyebutan bahwa negara kita sudah masuk fase “darurat *hoax*”.

Hal ini juga menjadi keprihatinan masyarakat dunia. Masalah ini juga dipusingkan oleh para pendiri *Facebook* dan *Twitter*, yang menjadi kanal utama penyebaran *hoax*. Tulisan ini mencoba mengajak diskusi tentang mengapa *hoax* mudah meluas dengan cepat sehingga menjadi keprihatinan bersama serta bagaimana strategi supaya kita bisa mendeteksi secara dini, sehingga dampak buruknya dapat diminimalkan.

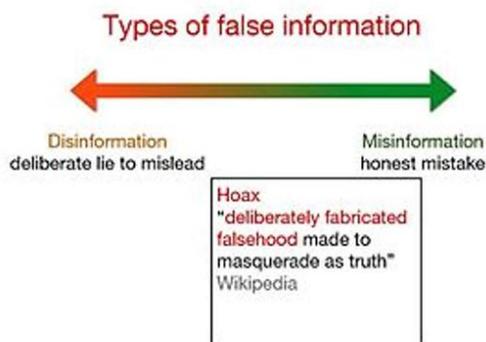
Anatomi Hoax

Kajian yang dilakukan oleh *Wikimedia Research* pada 2015 mengilustrasikan disinformasi, misinformasi, dan *hoax* dalam sebuah garis kontinum informasi salah (*false information*). Disinformasi merupakan bentuk kebohongan yang disengaja untuk menggelincirkan; misinformasi

adalah bentuk informasi yang memang salah; sedangkan *hoax* berada di antara keduanya sebagai bentuk informasi salah, ataupun sebagian salah, yang dikemas seakan-akan benar untuk menggelincirkan audience pada tujuan yang diharapkan.

Hoax bukan sesuatu yang baru muncul dalam kehidupan manusia. Adam dan Hawa adalah manusia pertama yang menjadi korban informasi *hoax* yang disampaikan oleh iblis dengan membisikkan “Tuhanmu melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini agar kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi penghuni yang kekal di dalam surga”(QS Al-A’rof [7]: 20).

Pada zaman Rosululloh SAW, berita *hoax* juga banyak terjadi. Rumor yang paling keji adalah *haditsulifki*, kabar bohong yang menimpa istri Nabi Muhammad SAW yang dituduh melakukan tindakan tidak terpuji ketika dirinya tertinggal dari rombongan perang yang sedang kembali menuju Madinah. Isu *hoax* yang keji ini mendapat bantahan dari Alloh SWT, sekaligus peringatan keras dengan firman “Sungguh orang yang menuduh perempuan-perempuan baik, yang lengah dan beriman (dengan tuduhan zina),



mereka dilaknat di dunia dan di akhirat, dan mereka akan mendapatkan siksa yang sangat besar.”(QS An Nur [24]: 23).

Sekarang ini, informasi *hoax* dapat dimunculkan sebagai bagian dari strategi pemasaran dan iklan produk. *Hoax* sering dimaksudkan untuk bercanda, mempermalukan orang, ataupun memprovokasi perubahan sosial politik dengan menarik perhatian masyarakat. Abdullah Gymnastiar juga menjadi korban *hoax* yang seakan-akan dengan akun *Twitter*-nya lengkap dengan *profile picture* serta tanda *verified account* dari *Twitter* yang memberikan kutipan sebagai justifikasi terhadap pihak tertentu pada tanggal 8 Februari 2017. Dalam satu hari sudah *retweeted* oleh ribuan *followers* sehingga tanggal 10 Februari 2017 diklarifikasi bahwa berita itu sebagai *Twitter hoax*, dan dikatakan berita itu bersumber dari tulisan orang yang tidak menghormati dan suka menfitnah ulama.

Hoax dan Literasi Masyarakat

Ditengarai ada 800 situs daring penyebar *hoax* di Indonesia (CNN Indonesia, 29 Desember 2016) belum lagi media sosial yang sangat mudah diakses sekaligus digunakan untuk berbagi dengan kecepatan luar biasa. Tidak heran bila *hoax* ini menyebar begitu cepat dan masif. Menjamurnya situs daring penyebar *hoax* dan meluasnya penggunaan medsos untuk menyebarkan *hoax* di masyarakat disebabkan memang masih rendahnya kemampuan untuk melakukan analisis kritis.

Analisis kritis ini sangat mendasar dalam menyaring mana konten yang kredibel dan mana yang sampah. Jika masyarakat memiliki analisis kritis, situs penyebar *hoax* tidak akan mendapatkan tempat. Penyebaran *hoax* via medsos juga tidak terjadi dalam masyarakat karena hanya informasi valid yang diteruskan sedangkan informasi yang tidak kredibel akan terkubur dengan sendirinya.

Kemampuan literasi sebagai terminologi yang lebih luas dari analisis kritis sering digunakan untuk merujuk bagaimana hubungan penyebaran *hoax* dan kemampuan literasi masyarakat. Literasi yang perlu dimiliki oleh masyarakat sebenarnya literasi dasar yang terkait dengan kemampuan membaca, mencerna, mengintegrasikan, mengolah, dan menyimpulkan informasi. Kemampuan ini perlu dimiliki oleh anak dan orang dewasa.

Literasi ini menjadi penting sebagai syarat utama untuk menangkal *hoax*. Melalui kemampuan literasi yang baik, masyarakat memiliki pemahaman lebih baik terhadap suatu informasi. Dengan melihat indikator tingkat literasi kita, hal ini bisa dikaitkan dengan hasil PISA siswa kita yang menunjukkan, ketika memahami informasi eksplisit, siswa kita bisa merespons dengan baik. Mereka mulai menghadapi kesulitan bila merespons informasi yang membutuhkan interpretasi. Kemampuan siswa kita turun drastis ketika siswa diminta untuk menggabungkan informasi teks, angka, grafik, dan gambar. Bahkan, hanya sedikit sekali siswa yang mampu mengevaluasi dan menyimpulkan suatu informasi.

Menangkal Hoax

Ada enam hal yang dapat dilakukan agar kita dapat menangkal *hoax*. Pertama, jangan mudah percaya terhadap informasi yang kita terima. Tampaknya sikap skeptis terhadap sesuatu adalah tindakan awal yang sangat penting karena dengan sikap skeptis inilah kita menjadi lebih reflektif dan tidak terlalu emosional dalam merespons informasi yang kita terima. Meskipun ada pepatah “seeing is believing” saat kita mendapati foto tertentu; kita tetap harus berhati-hati karena berita *hoax* sekarang banyak melalui reproduksi foto dengan bantuan *Photoshop*.

Kedua, mengecek sumber informasi secara memadai agar kita bisa mendeteksi kredibilitas sumber itu. Dengan *search engine* sekarang ini, mengecek informasi menjadi sesuatu yang sangat mudah dan dapat diselesaikan dalam hitungan detik. Karena informasi itu dengan mudah bisa kita cek dengan *Google Search*. Bila informasi yang kita dapatkan dalam bentuk gambar, *reverse image tools* menjadi peranti yang paling sederhana. Dengan menggunakan *Google Image*, kita akan mengetahui kapan foto itu diproduksi. Bila foto itu adalah hasil *capture*, ia akan disandingkan dengan foto-foto produksi sebelumnya, sehingga dengan mudah kita dapat mendeteksi keaslian gambar tersebut.

Youtube Dataviewer juga sangat berguna bila kita ingin mendeteksi *scrapes* suatu video.

Scrapes di *Youtube* menunjukkan video lama yang telah diunduh dan diunggah ulang dengan

mengklaim sebagai video mutakhir. Foto, video, dan audio yang diambil dengan kamera digital atau *smartphone* juga mengandung informasi *Exchangable Image File* (EXIF). Ini merupakan metadata yang penting terkait kamera yang digunakan, tanggal, waktu, dan lokasi pengambilan. Informasi ini sangat fundamental untuk mendeteksi keaslian produk tersebut.

Ketiga, membaca keseluruhan informasi secara komprehensif, jangan hanya membaca judulnya saja yang sering bombastis. Terkadang informasi *hoax* memang sudah didesain dengan sangat menarik. Pembuat informasi *hoax* senang bermain dengan judul informasi yang memberi kesan tajam. Namun, kemasan itu hanya di judul, sedangkan isi informasi tetap sehingga terkadang tidak nyambung bila kita baca secara keseluruhan. Untuk mendeteksi informasi *hoax* jenis ini, kita harus membaca judul dan isi informasi tersebut sehingga kita mudah melihat konsistensi alur berpikir informasi itu.

Keempat, jangan ikut-ikutan untuk menyebarkan informasi bila kita tidak terlalu yakin dengan kredibilitas informasi tersebut. Motto “Think before you share” menjadi sangat fundamental untuk kita pegangi; karena bila kita ikut menyebarkan kepada teman kita, teman tersebut mungkin menganggap bahwa kita sudah melakukan verifikasi informasi tersebut. Dan inilah awal mata rantai setan (*vicious circle*) yang sukar dihentikan.

Kelima, bersama mengembangkan masyarakat yang kritis (*critical mass*). Pengembangan

Let's be smart!
BEGINI CARA MENGENALI HOAX DI DUNIA MAYA

- 1. HOAX ADALAH KABAR PALSU YANG SENGAJA DISEBAR UNTUK MEMBUAT KEHEBOHAN PUBLIK.**
- 2. HOAX BISA BERUPA EMAIL, PESAN BROADCAST, HINGGA SMS.**
- 3. HOAX BIASANYA DIAWALI KATA-KATA SUGESTIF DAN HEBOH.**
'Awas, virus Zika menyebar di Indonesia! Sebar kabar ini segera ..'
'Bukan hoax, tsunami bakal melanda ...'
- 4. ISI HOAX KERAP MENCATUT NAMA-NAMA ILMUWAN ATAU LEMBAGA TERKENAL.**
'NASA mengatakan asteroid raksasa bakal mengantam Bumi.'
- 5. BERITA HOAX TERDENGAR MUSTAHIL TERJADI, SEHINGGA KERAP DISERTAI HASIL PENELITIAN PALSU.**
'Penelitian Kaspersky Lab menyatakan WhatsApp disusupi virus pencuri data dari China.'
- 6. HOAX TIDAK MUNCUL DI MEDIA-MEDIA MASSA DAN HANYA DIKETAHUI LEWAT PESAN BERANTAI.**
- 7. KALIMAT HOAX BANYAK DITULIS DENGAN HURUF KAPITAL DAN TANDA SERU.**
'BADAI MATAHARI RAKSASA MENGHANTAM BUMI TANGGAL 18 AGUSTUS 2016! BERBAHAYA bagi manusia! Warga diimbau jangan keluar rumah di hari itu!'

merdeka.com | facebook.com/MDKcom | @merdekadotcom | @merdekadotcom

masyarakat kritis dapat dimulai dari rumah. Orangtua sebaiknya menempatkan diri sebagai pendamping anak dalam belajar dan memberi fasilitas untuk menggali sumber informasi. Orangtua hendaknya tidak memosisikan diri sebagai sosok yang paling tahu dalam konteks penerapan nilai-nilai hidup. Orangtua berperan sebagai pemberi contoh. Di sekolah, guru juga bisa mengembangkan literasi dengan tidak menerapkan pembelajaran yang dogmatis, membiasakan perbedaan di kelas, membiasakan siswa untuk mencari sumber informasi, berdiskusi dan berdebat secara positif. Keenam, mendorong media mainstream untuk menyaring informasi *hoax* melalui cek ricek terhadap kabar ataupun opini yang sedang menjadi viral. Detikcom sering melakukan klarifikasi apakah suatu kabar viral itu *hoax* atau tidak. Ini merupakan ikhtiar yang bagus karena membantu masyarakat untuk menjernihkan dan klarifikasi

terhadap informasi viral yang berkembang. Media mainstream yang lain perlu berkontribusi dalam melakukan cek ricek informasi yang berkembang. Bila hal ini bisa dilakukan, media mainstream akan tetap memiliki tempat di hati masyarakat di tengah pesatnya perkembangan med-sos sekarang ini.

Penutup

Sebaiknya jangan hanya meneruskan begitu saja segala informasi yang ada tanpa mengecek kesahihan informasi. Bila anda masih mencari kebenaran atau tidak begitu yakin dengan informasi tersebut, sebaiknya tahan dulu dari penyebarannya. Jika memang informasi tersebut sah, penyebaran informasi kepada teman lain dengan menyebutkan sumber dapat meningkatkan legitimasi informasi yang kita sampaikan. 

Rujukan

Brunvand, Jan H. 2001. *Encyclopedia of Urban Legends*. W. W. Norton & Company

Walsh, Lynda. 2006. *Sins Against Science: The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, and Others*. State University of New York Press

Hancock, Peter. 2015. *Hoax Springs Eternal: The Psychology of Cognitive Deception*. Cambridge U.P. pp. 182–195.

Wemple, Erik (8 December 2016), "Facebook's Sheryl Sandberg says people don't want 'hoax' news. Really?", The Washington Post.

Penyiapan Data dengan Program RUMM 2030 untuk Analisis pada Model Rasch

Widiatmoko
PPPPTK Bahasa

Model Rasch

Teori Rasch atau Model Rasch merupakan teori respons butir yang memberikan jawaban terhadap kelemahan analisis teori tes klasik. Teori tes klasik yang dikembangkan oleh C. Spearman dengan konsep bahwa skor telen diperoleh dari skor amatan dengan mempertimbangkan adanya skor keliru, yang diformulasikan sebagai $T = X + O$ ternyata memiliki kelemahan. Hasil ukur dari suatu pengukuran berfokus pada skor. Dalam hal ini skor menjadi penting untuk diperhatikan.

Variabilitas skor kelompok sangat bergantung pada

sekor individu. Sekor individu ini merepresentasikan kemampuan individu. Individu sangat bergantung pada butir tes; sebaliknya, butir tes bergantung pada individu. Sekor tes dengan demikian tidak bisa mencerminkan skor tulennya. Untuk menjawab ini, seorang ahli matematika dan fisika asal Denmark, Georg Rasch, menemukan teori yang kemudian dikenal sebagai Teori Rasch atau Model Rasch.

Teori ini sejatinya merupakan pemodelan logistik atas parameter yang terlibat. Dalam hal ini, parameter pertama adalah kemampuan individu terhadap butir tes, dan

parameter kedua adalah taraf sukar butir yang direspons oleh individu. Butir tes tidak lagi bergantung pada individu dan individu tidak lagi bergantung pada butir tes. Independensi ini kemudian dituangkan dalam bentuk probabilitas individu dalam memberikan respons terhadap suatu butir tes dan butir tes yang direspons oleh individu.

Probabilitas untuk sukses bagi individu yang memberikan respons terhadap butir tes dan butir tes yang direspons oleh individu ini menggunakan logit yang besarnya adalah 0,5. Ini bermakna bahwa kesempatan untuk sukses bagi

individu yang merespons suatu butir tes itu memiliki peluang yang sama dengan kesempatan untuk sukses bagi butir tes yang direspons oleh individu. Dalam hal ini, kemampuan individu terhadap butir tes berkedudukan sejajar dengan taraf sukar butir oleh individu. Kedudukan butir tes di dalam pengukuran menjadi penting. Probabilitas pada hasil ukur dapat ditentukan melalui tabel fungsi distribusi pada distribusi probabilitas normal baku.

Tentang perangkat ujian, pada umumnya, ia terdiri atas sejumlah butir tes. Butir tes merupakan kompo-

nen dasar di dalam alat ukur dan pengukuran. Sekor butir tes adalah komponen dasar di dalam penyekoran pada pengukuran. Sekor satu butir dari satu individu merupakan sekor satuan. Nilai sekor satuan dapat terbentuk dari sekor 1 untuk jawaban betul dan sekor 0 untuk jawaban salah dengan nilai skala yang ditetapkan sama. Sekor individu mencerminkan kemampuan individu sehingga

sekor individu dan kemampuan individu merupakan parameter individu. Kemampuan individu merupakan suatu kontinum dari rendah ke tinggi. Biasanya sekor tinggi individu menunjukkan kemampuan tinggi dan sekor rendah individu menunjukkan kemampuan rendah

individu. Biasanya, pada sekor tinggi individu atau kemampuan tinggi, proporsi jawaban betul juga tinggi. Pada karakteristik butir, proporsi jawaban betul dikenal sebagai probabilitas jawaban betul (P). Untuk butir ke- i , probabilitas jawaban betul berkaitan dengan kemampuan individu. Makin tinggi kemampuan individu, makin besar pula probabilitas jawaban betul. Hubungan di

antara probabilitas jawaban betul pada butir ke- i dengan kemampuan individu adalah $P_i(\beta) = f(\beta)$, dengan $0 \leq P_i(\beta) \leq 1$. Sebagai ilustrasi, disajikan sebuah butir yang direspons oleh sejumlah individu yang memiliki kemampuan yang beragam, sebagai berikut. (Tabel 1)

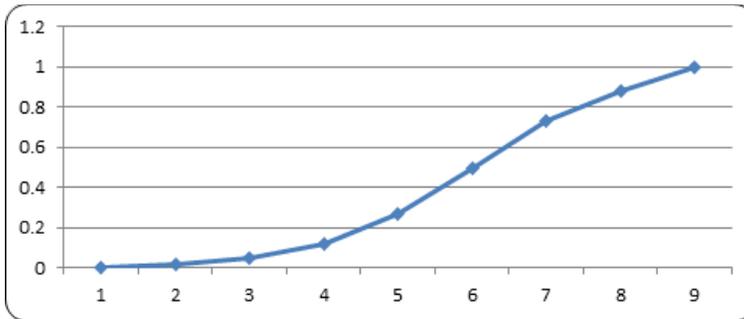
Tabel 1

δ	β	$\beta - \delta$	Exp	1+Exp	Exp/1+Exp
1	-100	-101	1,37E-44	1	1,36854E-44
1	-3	-4	0,018316	1,018316	0,01798621
1	-2	-3	0,049787	1,049787	0,047425873
1	-1	-2	0,135335	1,135335	0,119202922
1	0	-1	0,367879	1,367879	0,268941421
1	1	0	1	2	0,5
1	2	1	2,718282	3,718282	0,731058579
1	3	2	7,389056	8,389056	0,880797078
1	100	99	9,89E+42	9,89E+42	1

Manakala digambarkan dalam bentuk kurva, akan terbentuk kurva karakteristik butir, sebagai berikut. (Tabel 2)

Dari kurva tersebut tampak bahwa 9 individu dengan kemampuan yang beragam yang merespons suatu butir dengan taraf sukar yang sama tampak jelas bahwa probabilitas jawaban betulnya berjalan secara eksponensial yang berbentuk kurva ojaif normal.

Tabel 2



Pada individu ke-6 dengan kemampuan yang sama dengan taraf sukar butirnya, terbukti memiliki probabilitas sebesar 0,5. Pada individu dengan kemampuan yang mendekati maksimum (positif tak hingga) ternyata probabilitas menjawab suatu butir tes dengan betul mendekati 1.

Pada individu dengan kemampuan yang mendekati minimum (negatif tak hingga) ternyata probabilitas menjawab suatu butir tes dengan betul mendekati 0. Dengan kata lain, kemampuan individu dan taraf sukar butir memiliki rentang $-\infty$ hingga $+\infty$ dan probabilitas memiliki rentang 0 hingga 1.

Dari kurva tersebut, dapat dikatakan juga bahwa antarindividu dengan kemampuan yang sangat tinggi me-

iliki probabilitas menjawab butir tes dengan betul hampir berdekatan, dan demikian pula antarindividu dengan kemampuan yang sangat rendah.

Kemampuan individu merupakan suatu kontinum dari rendah ke tinggi, demikian pula dengan taraf sukar butir juga merupakan suatu kontinum dari mudah ke sukar. Kontinum taraf sukar berimpit dengan kontinum kemampuan individu. Makin tinggi taraf sukar butir δ , diperlukan kemampuan individu β yang makin tinggi untuk dapat menjawabnya dengan betul.

Manakala $\beta > \delta$, probabilitas individu merespons butir dengan betul $P(\beta)$ tinggi. Manakala $\beta < \delta$, probabilitas individu merespons butir dengan betul $P(\beta)$ rendah. Karakteristik butir model ojaif normal

merupakan karakteristik yang didasarkan pada distribusi probabilitas normal. Dalam banyak hal, model ini menggunakan distribusi probabilitas normal baku. Banyak data tentang manusia dan gejala sosial menunjukkan bentuk distribusi probabilitas normal (distribusi Gauss atau distribusi kekeliruan), maka salah satu model karakteristik butir mengasumsikan bahwa bentuknya berdistribusi probabilitas normal.

Semua distribusi probabilitas normal dapat ditransformasikan ke distribusi probabilitas normal baku. Individu dengan kemampuan β memiliki juga kemampuan yang dimiliki oleh individu dengan kemampuan di bawah β . Dengan demikian, probabilitas jawaban betul adalah kumulatif atau berbentuk ojaif normal. Pada distribusi probabilitas normal baku, ojaif normal menjadi nilai pada tabel fungsi distribusi (bawah) pada distribusi probabilitas normal baku. Fungsi distribusi

(bawah) pada distribusi normal baku merupakan kumulasi distribusi (luas histogram pada distribusi probabilitas normal baku) dari $-\infty$ sampai suatu nilai z . Memang, model ojaif normal itu sangat rumit untuk perhitungan.

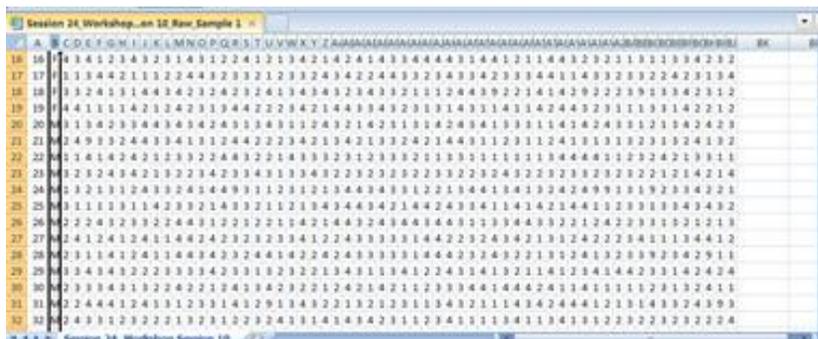
Untuk memudahkannya digunakan model logistik yang mirip dengan model ojaif normal. Karakteristik butir model logistik didasarkan pada kumulasi distribusi probabilitas logistik. Dalam hal karakteristik butir, yang banyak digunakan

adalah karakteristik butir model logistik. Model Rasch hanya menggunakan satu parameter yakni parameter δ dan sangat mirip dengan model logistik satu parameter. Dengan demikian, ada kalanya model logistik satu parameter dinamakan Model Rasch.

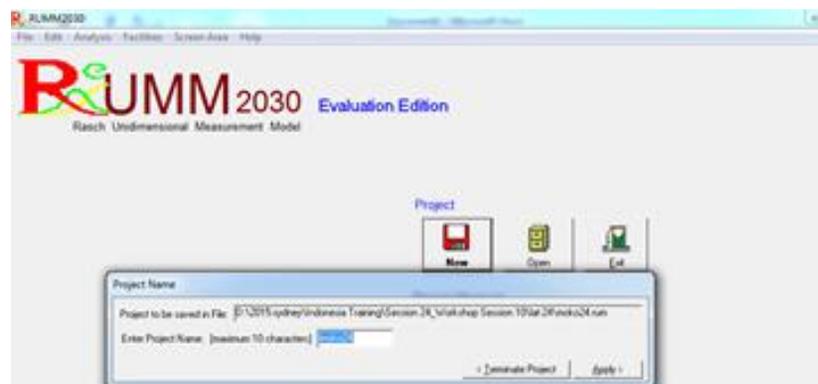
Penyiapan Data

Membicarakan penilaian pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penilaian akhir atau sumatif, tentu tidak lepas dari membicarakan

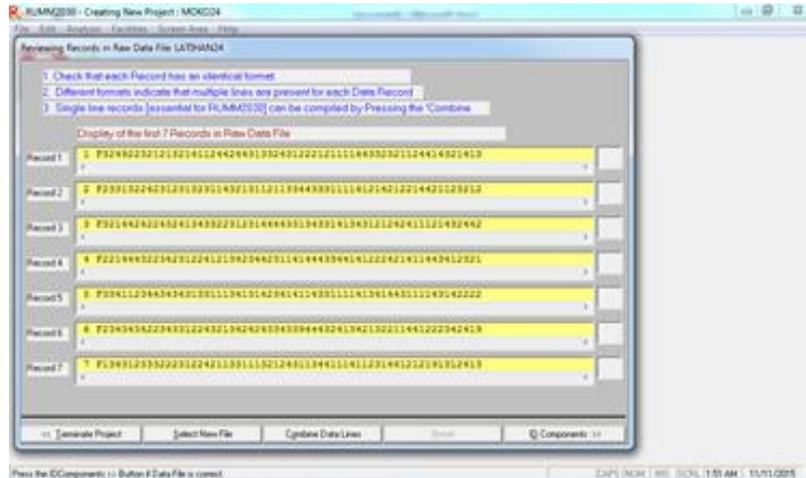
pentingnya alat ukur, dalam hal ini, berupa alat ukur baku. Salah satu upaya untuk memperoleh alat ukur baku, para ahli psikometrika sepakat menggunakan analisis dengan Model Rasch. Program RUMM 2030 merupakan salah satu program yang digunakan untuk menganalisis butir tes dengan model ini. Yang perlu disiapkan adalah data sekor individu ke dalam kolom *sheet* pada *excel*. Data kemudian disimpan dalam format *prn* (*Formatted Text*), seperti tampilan di bawah ini.



Setelah membuka program, klik *New* dan tulis nama proyek di *folder* yang sama dengan data *excel* dan klik *Apply*, seperti tampak berikut ini.



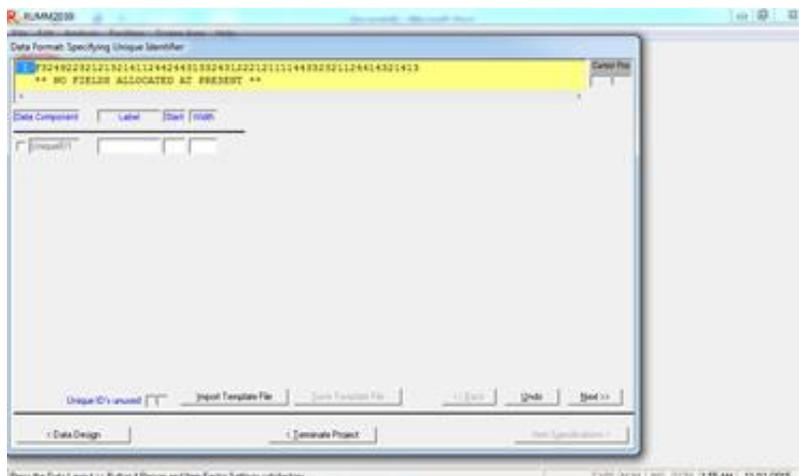
Untuk menjalankan program, file dengan ekstensi *prn* dibuka, kemudian klik *ID Components*, seperti tampak pada gambar sebagai berikut.



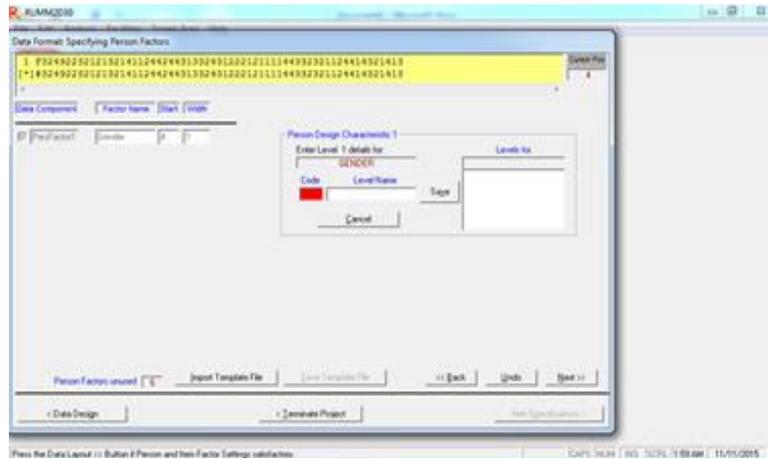
Tik *Person ID* dan *person DESIGN*, lalu klik *Data Layout*. Tampilan seperti berikut ini.



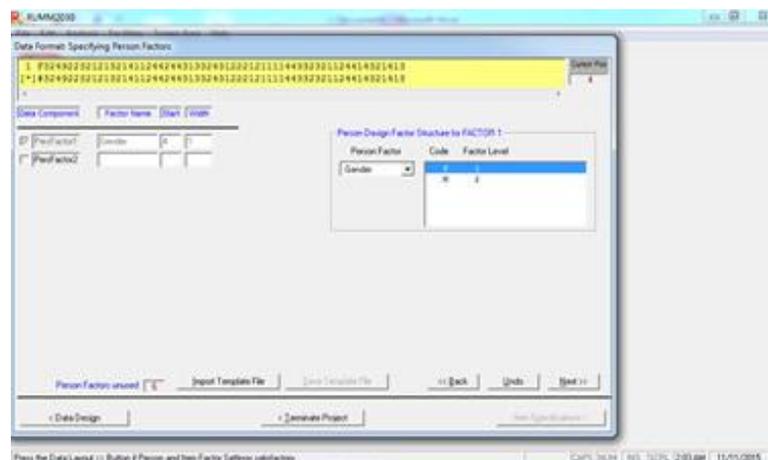
Blok *ID*, tik *UniqueID1*, tulis *ID* pada *Label*, klik *Accept Person ID*, lalu klik *Next*. Tampilan seperti berikut ini.



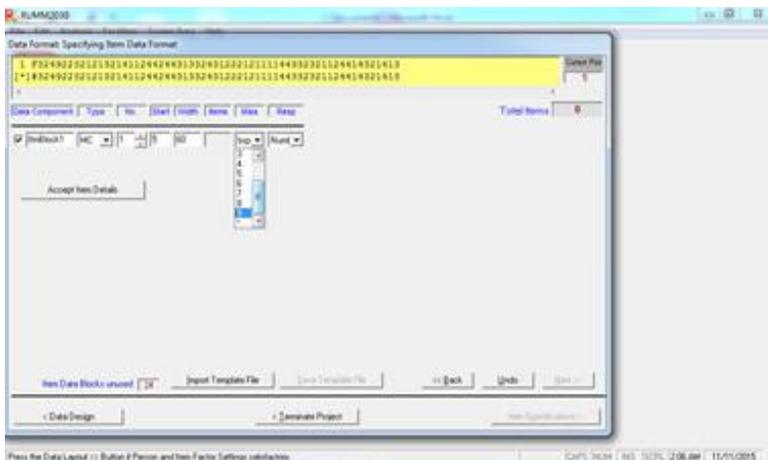
Blok F, tik *PersFactor1*, tulis *Gender* pada *Factor Name*, klik *Accept*, tulis *F* di *Code*, tulis *1* di *Level*, klik *Save*, tulis *M* di *Code*, tulis *2* di *Level*, klik *Save*. Tampilan seperti berikut ini.



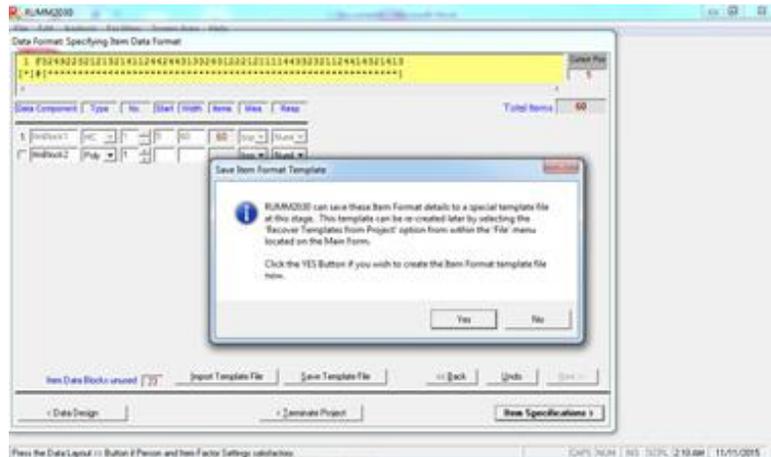
Klik *Save* sekali lagi dan klik *Next*. Tampilan seperti berikut ini.



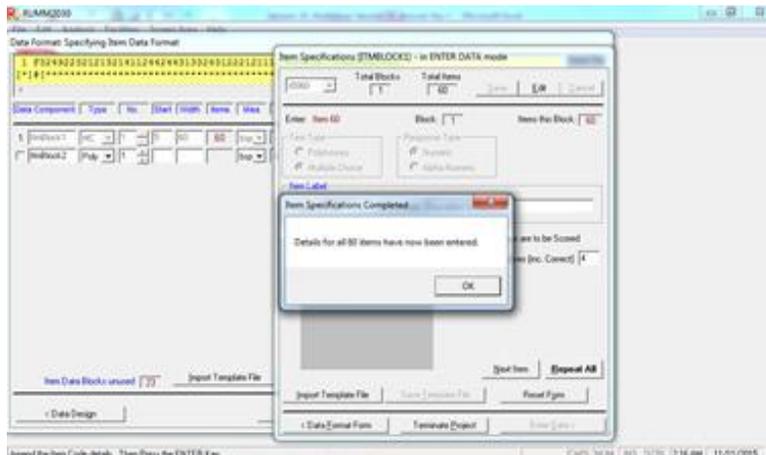
Blok semua *respons*, tik *Data Component*, pilih *MC* pada *Type*, pilih *9* untuk *missing* pada *bnp*, klik *Accept Item Details*, dan klik *Item Specifications*. Tampilan seperti berikut ini.



Pilih No. Tampilan seperti berikut ini.



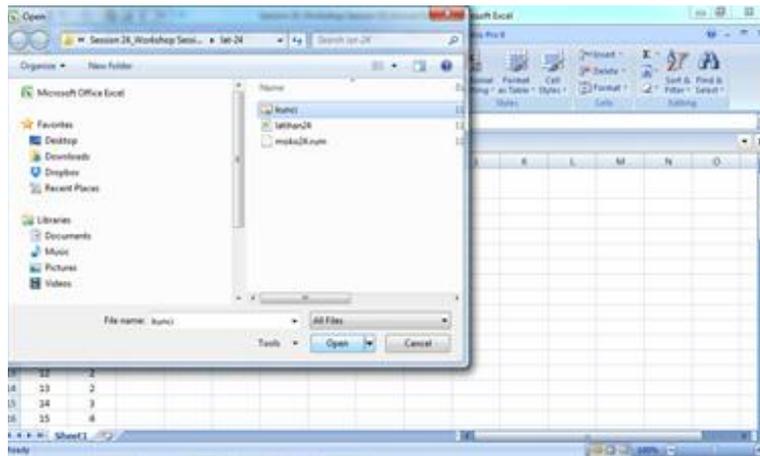
Lakukan *Enter* 3 kali, tik *Items*, tulis *4* pada *No of Alternatives*, *Enter*, klik *Response*, tulis *1* *Enter*, tulis *1* pada *Score* dan baris 2 sebagai kunci, *Enter*, klik *Repeat All*, dan klik *OK*. Tampilan seperti berikut ini.



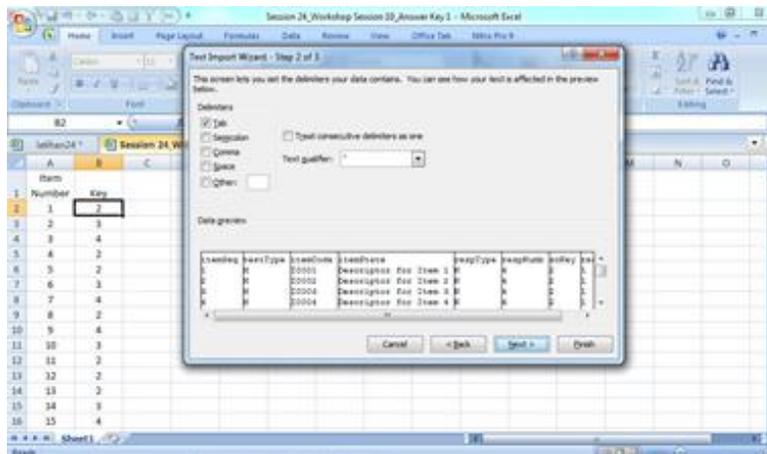
Klik *Save Template File*, tulis *kunci* pada *File Name*, dan klik *Save*. Tampilan seperti berikut ini.



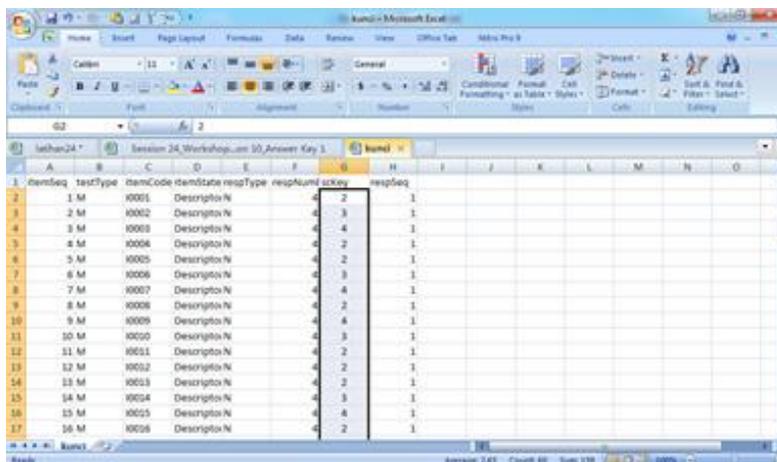
Klik *Open*, klik *All Files*, pilih file *kunci* dan klik *open*. Tampilan seperti berikut ini.



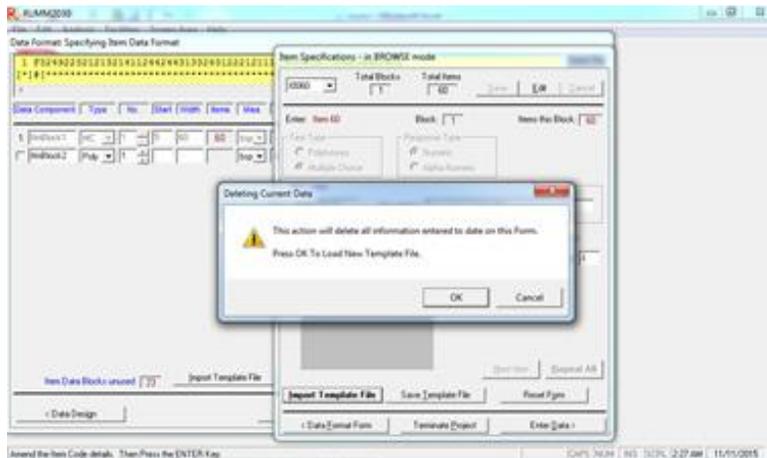
Klik *Next*, *Next*, *Next*, dan *Finish*. Tampilan seperti berikut ini.



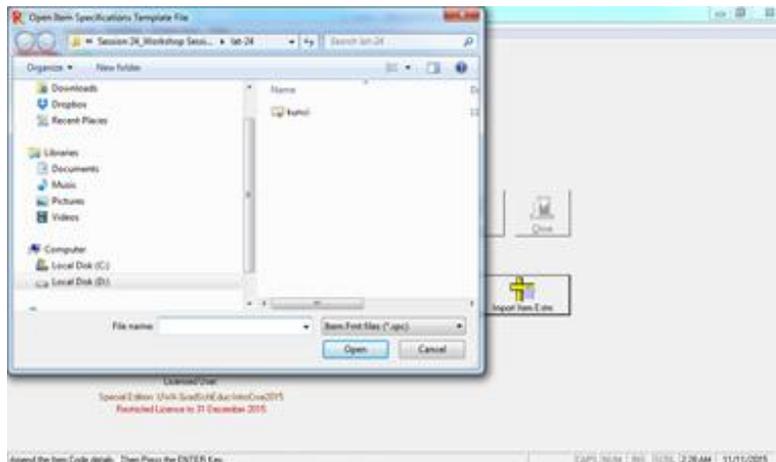
Tulis kunci jawaban pada kolom *scKey*. Tampilan seperti berikut ini.



Klik *Import Template File* dan klik *OK*. Tampilan seperti berikut ini.



Pilih file *kunci* dan klik *Open*, klik *Yes*. Tampilan seperti berikut ini.



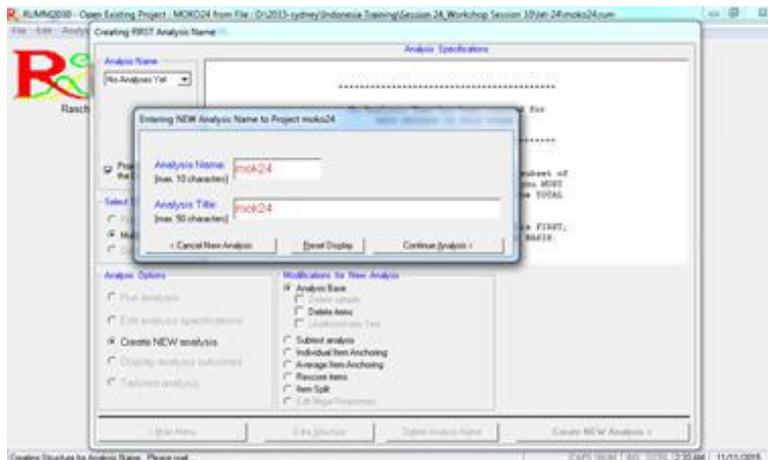
Klik *Enter Data*. Tampilan seperti berikut ini.



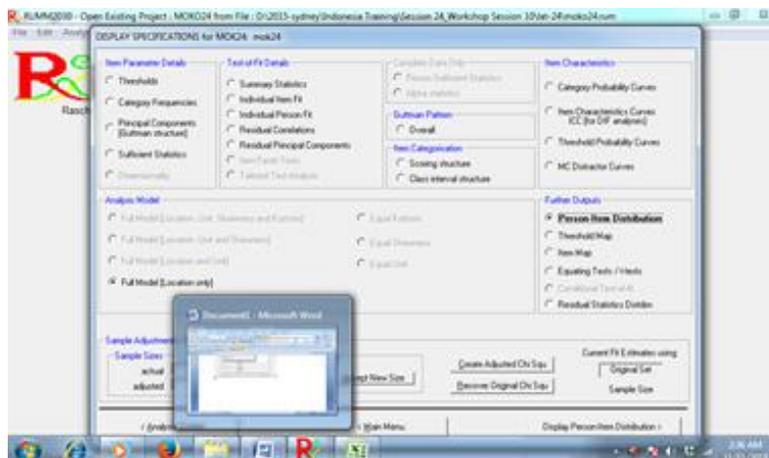
Klik *Create New Analysis*. Tampilan seperti berikut ini.



Tulis *mok24* pada *Analysis Name* dan *Analysis Title*, dan klik *Continue Analysis*. Tampilan seperti berikut ini.



Tik *Person-Item Distribution* dan klik *Display*. Tampilan seperti berikut ini.



Penyiapan data seperti dikemukakan tersebut akan memudahkan dalam analisis dan interpretasi hasil analisis dengan Program RUMM 2030.

Penutup

Memahami Model Rasch untuk analisis hasil penilaian mengiring pada tingkat akurasi interpretasi yang bisa dipertanggungjawabkan. Analisis bisa dilakukan dengan menggunakan beragam program analisis. Salah satunya adalah Program RUMM 2030. Agar analisis bisa dilakukan, diperlukan langkah yang akurat dan penuh kehati-hatian dalam penyiapan data.

Kekeliruan dalam penyiapan data sudah barang tentu

akan mempersulit langkah selanjutnya, yakni analisis dan interpretasi hasil analisis. Bagi pegiat pengukuran pendidikan, kecermatan penyiapan data menjadi kunci keberhasilan dalam memahami hasil ukur dari proses penilaian, khususnya yang bersifat sumatif atau dalam rangka penggalian dan deteksi karakteristik butir pada perangkat tes yang akan dibakukan dan digunakan secara massal. 

Pustaka Rujukan

Guilford, Joy P. *Psychometric Methods*, Edisi ke-2. New York: McGraw-Hill Book Company, 1954.

Guilford, Joy P. dan Benjamin Fruchter. *Fundamental Sta-*

tistics in Psychology and Education, Edisi ke-6. Singapura: McGraw-Hill Book Company, 1978.

Magnusson, David. *Test Theory*, terjemahan Hunter Mabon. Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company, 1967.

Naga, Dali Santun. *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Gunadarma, 1992.

Thorndike, Robert L. *Applied Psychometrics*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1982.

Thorndike, Robert M. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*, Edisi ke-6. New Jersey: Prentice-Hall Inc., 1997.

ANALISIS MODEL RASCH BISA DILAKUKAN DENGAN MENGGUNAKAN BERAGAM PROGRAM ANALISIS. SALAH SATUNYA ADALAH PROGRAM RUMM 2030. AGAR ANALISIS BISA DILAKUKAN, DIPERLUKAN LANGKAH YANG AKURAT DAN PENUH KEHATI-HATIAN DALAM PENYIAPAN DATA.

Mengapa Bahasa Prancis Penting Dipelajari?

Siti Nurhayati
PPPPTK Bahasa

Pengantar

Untuk berkomunikasi sehari-hari, bahasa adalah media yang paling sering digunakan. Ia menjadi penghubung paling esensial antara pengirim dan penerima pesan, baik secara lisan maupun tertulis. Begitu dekatnya manusia dengan bahasa, bahkan seseorang akan tergerak otomatis untuk mendalami dan mempelajari bahasa selama perjalanan umurnya, bukan hanya bahasa ibu yang dikuasai sejak balita, melainkan juga bahasa asing.

Terlebih di era globalisasi sekarang ini, kemampuan berbahasa asing makin diperlukan bahkan menjadi keharusan jika ingin bergaul lebih luas lagi di kancah internasional. Selain mempermudah komunikasi, kemampuan berbahasa asing pun tak bisa dimungkiri turut menunjang karier seseorang. Salah satu bahasa asing yang layak dipelajari itu adalah bahasa Prancis. Tulisan ini membeberkan alasan pentingnya menguasai bahasa Prancis. Namun,

perlu dirunut sejarah dan periodisasi bahasa ini terlebih dahulu.

Sejarah Bahasa Prancis

Bahasa Prancis, sebagaimana bahasa Romance lainnya, dikembangkan dari bahasa Latin. Ketika kaisar Romawi Julius Caesar menaklukkan Gaul (sekarang menjadi wilayah Prancis) pada 50 SM, dia menemukan orang-orang yang berbicara dalam bahasa yang disebut *Gaulish*. Orang-orang Galia secara bertahap mengadopsi bahasa yang dipakai para prajurit Romawi.

Bahasa ini, yang disebut *vernakular* (umum) Latin, berbeda dari bahasa Latin yang digunakan oleh orang-orang berpendidikan. Orang Galia tidak belajar berbicara dalam bahasa Latin populer sebagaimana para tentara itu. Mereka mengubah kosakata berdasarkan bunyi yang terdengar dari kata-kata itu. Misalnya, orang Gaul mendengar penekanan suku kata *bon* dan *ta* dalam

kata *bonitatem* (kebaikan) dan meningkatnya menjadi *bonta*. Kata ini telah menjadi *bonté* dalam bahasa Prancis modern. Meskipun penutur bahasa Prancis menyingkat kata-kata Latin yang mereka gunakan, ejaan Prancis kadang-kadang mempertahankan ejaan Latin asli. Sebagai contoh, kata Inggris *time* dalam bahasa Latin adalah *tempus*, dan dalam bahasa Prancis adalah *temps*.

Hanya sekitar 350 kata

Galia yang menjadi bagian dari bahasa Prancis modern. Suku Frank, yang menginvasi Gaul berulang kali dari tahun 200 hingga 400 M, mengganti nama Gaul menjadi Prancis. Mereka menyumbang sekitar 1000 kata untuk bahasa Prancis. Viking Denmark, yang menduduki utara

Prancis pada 800 M, menambahkan sekitar 90 kata. Sejumlah kata Prancis juga datang dari Yunani. Dalam perkembangannya, tata bahasa Prancis banyak yang telah berubah.

Periodisasi Bahasa Prancis

Pada 700 M, *vernakular* Latin telah berevolusi secara sempurna menjadi *la langue romane*, yang juga disebut *Romance*, sehingga hanya sedikit

orang yang bisa

membaca bahasa Latin tanpa kamus. Bahasa baru ini kali pertama

muncul dalam bentuk tertulis dalam *Oaths of Strasbourg*, sebuah perjanjian yang ditandatangani oleh dua keturunan Raja Frank

Charlemagne, pada 842 M. Dimulai pada 900 M, bahasa Romance berkembang di Prancis menjadi bahasa Prancis lama yang memiliki dua dialek berbeda, masing-masing dengan banyak dialek kecil. *Langue d'oc* berkembang di selatan, dan *langue d'oïl* berkembang di utara. Istilah-istilah ini berasal dari kata *yes*, yang menjadi *oc* di selatan dan *oïl* di utara. Dialek yang paling terkenal dari *langue d'oc* adalah Provençal, bahasa *trobador*. Sebuah dialek dari *langue d'oïl* yang diucapkan di daerah sekitar Paris menjadi bisa diterima di seluruh Prancis karena pengaruh politik ibu kota.

Selama Renaisans, periode dalam sejarah Eropa dari sekitar tahun 1300 hingga 1600, lebih banyak kata Yunani dan Latin yang ditambahkan ke dalam bahasa Prancis. Pada tahun 1500-an, orang-orang Prancis melakukan banyak hubungan dengan orang-orang Spanyol dan Italia dan mengadopsi sejumlah kata-kata dari bahasa Spanyol dan Italia. Selama tahun 1600-an, para penulis dan cendekiawan mulai membakukan struktur bahasa Prancis. *Académie française* (Akademi Prancis) didirikan oleh negarawan Prancis, Kardinal Richelieu pada 1635. Para anggota organisasi intelektual ini menghasilkan kamus definitif bahasa Prancis.

Hari ini, *Académie* terdiri atas 40 anggota seumur hidup yang bertemu secara rutin untuk membahas penggunaan bahasa

Prancis standar. Mereka juga merevisi definisi dan mempersiapkan entri baru untuk kamus berikutnya. Pada 1784, penulis Prancis Antoine Rivarol dengan bangga menyatakan, “Ce qui n’est pas clair n’est pas français” (Apa yang tidak jelas pasti bukan bahasa Prancis). Hari ini, penutur bahasa Prancis menganggapnya sebagai salah satu bahasa yang paling tepat. Orang Prancis sendiri sering menyebut bahasanya *la langue de Molière* (bahasa Molière), dari nama penulis dan aktor besar Prancis, Molière (1622-1673). Molière adalah nama panggung Jean Baptiste Poquelin.

Pentingnya Bahasa Prancis

Survei yang dilakukan oleh CBI Education & Skills Survey 2012 menjelaskan bahwa bahasa Prancis menduduki peringkat kedua sebagai bahasa asing yang pantas untuk dipelajari setelah bahasa Inggris (*Kompas*, 2 April 2013). Ada lima alasan pentingnya bahasa ini dipelajari. *Pertama*, bahasa Prancis merupakan bahasa internasional setelah bahasa Inggris. Bahasa ini paling banyak digunakan di negara-negara berkembang dan maju. Bahkan di beberapa negara, bahasa Prancis menjadi bahasa resmi. Negara-negara yang menjadikan bahasa Prancis sebagai bahasa resmi adalah Kanada, Madagaskar, Kongo, Belgia, Swiss, dan Mali. Tak hanya itu, dalam kongres organisasi besar, bahasa Prancis menjadi bagian dari bahasa komunikasi yang digunakan oleh para delegasi.

Di PBB, NATO, UNESCO, Palang Merah International dan organisasi internasional lainnya menjadikan bahasa Prancis bahasa resmi yang boleh dipakai oleh utusan setiap negara. Bahasa Prancis (*le français, la langue française*) menjadi salah satu bahasa asing yang banyak digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Menurut Pusat Analisis Bahasa Prancis (*Observatoire de la Langue Française*), jumlah penutur bahasa Prancis di seluruh dunia mencapai 220 juta orang.

Hal ini menempatkan bahasa Prancis di peringkat kedelapan bahasa internasional. Bahasa ini juga merupakan bahasa resmi di 36 negara. Negara-negara berbahasa Prancis ini membentuk Organisasi Frankofoni Internasional (*Organisation Internationale de la Francophonie-OIF*). Didirikan pada tahun 1970, organisasi ini beranggotakan 56 negara dan 19 negara pengamat. Lembaga ini merupakan salah satu pusat penyebaran bahasa Prancis. Sejalan dengan OIF, puluhan organisasi multilateral dan beberapa ribu perkumpulan penutur bahasa Prancis turut mempromosikan bahasa Prancis dengan giat. Jaringan tersebut juga menjadi kekuatan bahasa Prancis. Di antara perhimpunan peneliti, persatuan diplomat, asosiasi ilmuwan maupun pengusaha, bahasa Prancis merupakan vektor pemikiran dan inovasi. Bahasa ini pun kerap digunakan sebagai bahasa resmi dalam olimpiade tingkat dunia.

Jika di Indonesia bahasa Belanda wajib dikuasai oleh para ahli hukum, Prancis merupakan bahasa diplomasi global.

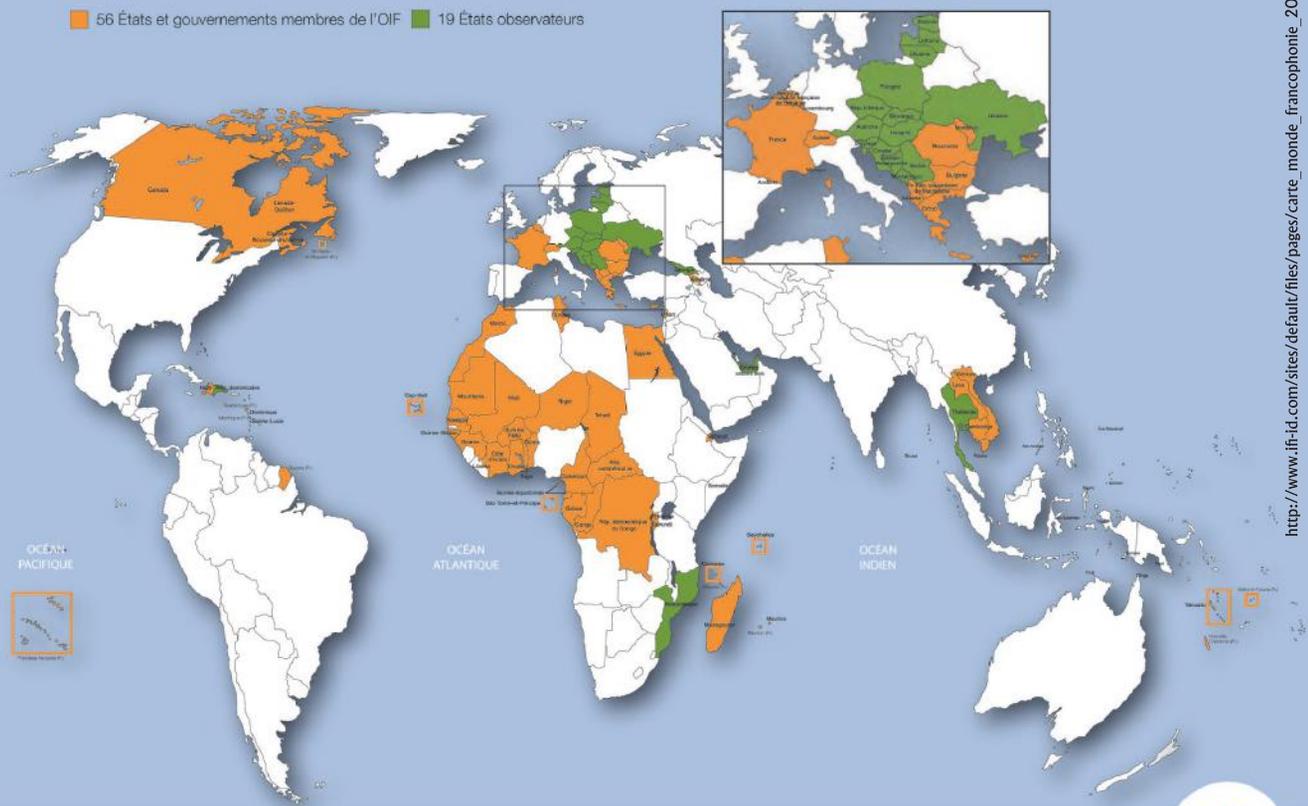
Kedua, bahasa Prancis merupakan bahasa bisnis karena bahasa ini merupakan bahasa resmi dalam organisasi besar. Dengan kemampuan memiliki bahasa Prancis, peluang untuk membuka cabang perusahaan di negara-negara asing pun makin mudah. Patut dicatat bahwa di Indonesia tersebar beberapa perusahaan Prancis seperti Accor, Alstom, Danon, Eramet, L'Oréal, dan Total.

Menguasai bahasa Prancis merupakan aset untuk pembangunan ekonomi. Jean-Benoît Nadeau, penulis buku *Le Français, Quelle Histoire! (Bahasa Perancis, Sungguh Suatu Kisah Luar Biasa!)*, mengingatkan bahwa jaringan perusahaan ritel kedua terbesar di dunia setelah Wal-Mart adalah Carrefour yang berasal dari Prancis. Jaringan ini hadir di 34 negara, sementara pesaingnya dari Amerika hanya berekspansi ke 15 negara saja. Kita pun teringat bahwa perusahaan energi nuklir sipil terbesar di dunia, Areva, berpusat di Paris. Demikian juga perusahaan Alstom, salah satu perusahaan terkemuka di dunia di bidang infrastruktur dan angkutan kereta api, produksi, dan transmisi tenaga listrik.

Ketiga, bahasa Prancis adalah bahasa wisatawan. Jika seseorang mampu berbahasa Prancis dan melakukan kunjungan ke negara-

LE MONDE DE LA FRANCOPHONIE

56 États et gouvernements membres de l'OIF 19 États observateurs



L'Organisation internationale de la Francophonie est une institution fondée sur une langue, le français, et de valeurs communes. L'Organisation internationale de la Francophonie rassemble 56 États et gouvernements membres et 19 observateurs totalisant une population de 690 millions. On recense 220 millions de locuteurs de français dans le monde.



negara yang menggunakan bahasa Prancis sebagai salah satu bahasa resminya, akan mudah baginya untuk berurusan dengan penduduk negara itu, apalagi orang Prancis terkesan tidak ramah.

Keempat, bahasa Prancis menjadi jembatan ke bahasa lain. Bahasa Prancis termasuk rumpun bahasa Romance languages yang memiliki akar bahasa Latin bersama Spanyol, Italia, dan Portugal. Artinya, dengan menguasai bahasa Prancis akan lebih mudah bagi kita untuk mempelajari bahasa serumpun lainnya.

Kelima, bahasa Prancis adalah bahasa yang berguna. Tidak ada istilah perang bahasa, kita dapat belajar dan berbicara dalam

bahasa Inggris sekaligus bahasa Prancis.

Bahasa-bahasa tidak saling menutup diri dan jumlah penutur bahasa Prancis sendiri terus berkembang. Seperempat guru bahasa di dunia mengajarkan bahasa Prancis kepada 100 juta orang siswa, ditambah lagi dengan kiprah jaringan *Alliances françaises* dan perkumpulan penutur dan pecinta bahasa Prancis. Di lingkungan Uni Eropa, bahasa Prancis merupakan bahasa asing pilihan pertama setelah bahasa Inggris di sekolah-sekolah dasar dan menengah. Di Afrika dan bahkan di Asia Tenggara, minat terhadap bahasa Prancis tidak surut.

Selain itu, Nigeria yang akan menjadi negara dengan penduduk terpadat ketiga di dunia

dalam 50 tahun ke depan, telah mewajibkan pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa kedua. Sebagian besar penutur bahasa Prancis sepakat untuk membela bahasa Prancis dengan argumen bahwa bahasa ini merupakan bahasa yang indah, yang membuka cakrawala akan kekayaan dan kekhasan budaya yang tak terbantahkan. Hal itu tidak salah. TV5, televisi berbahasa Prancis, merupakan saluran televisi internasional dengan daya jangkau terluas, setelah MTV dan CNN. Di Amerika Serikat, 30 persen buku terjemahan berasal dari bahasa Prancis sementara film asing yang beredar di sana setengahnya dikuasai oleh film Prancis.

Namun, melampaui alasan budaya, salah satu argumen terkuat yang membuat seorang siswa memutuskan untuk belajar bahasa Prancis adalah karena bahasa Prancis berguna dan perlu, di lingkungan lembaga internasional dan lembaga Eropa. Ketangguhan bahasa Prancis tersebut diperoleh pertama-tama berkat penyebarannya yang mendunia. Dua per tiga penutur bahasa Prancis yang tersebar di berbagai pelosok dunia menguasai bahasa Prancis bukan sebagai bahasa ibu mereka. Bahasa Prancis seperti halnya bahasa Inggris merupakan bahasa dunia yang dipelajari dan digunakan oleh para penuturnya yang memang menguasai banyak bahasa.

Penutup

Pentingnya menguasai bahasa asing selain bahasa Inggris, membuat bahasa Prancis diminati oleh sebagian masyarakat Indonesia. Tak pelak lagi, pentingnya penguasaan bahasa Prancis sudah terbukti menjadi langkah untuk menyesuaikan diri dengan era globalisasi. Kini pergaulan dunia menuntut keahlian bahasa asing lain selain bahasa Inggris, yang tak hanya sebagai tambahan kemampuan, tetapi juga menjadi suatu kebutuhan.

Charlemagne, pemimpin besar Eropa Barat, pernah berkata, “avoir une autre langue, c’est posséder une deuxième âme.” (menguasai bahasa baru laksana memiliki jiwa kedua). Belajar bahasa apa pun memang bisa menjadi sarana mengembangkan diri, memperluas wawasan, dan memperkaya jiwa; karena belajar suatu bahasa berarti juga menenggelamkan diri dalam khasanah budayanya. 🇫🇷

Referensi

Cuq, Jean-Pierre. 2002. *Cours de Didactique de Français Étrangère et Seconde*. Grenoble: Presses Universitaires de Grenoble.

Tagliante, Christine. 1994. *La Classe de Langue*. Paris : CLE International.

<http://www.ambafrance-id.org>

<http://www.ifi-id.com>

<http://www.francophone.org>

Workshop Pembuatan Video Animasi Pembelajaran Bahasa dengan Videoscribe

Tonggak Pengembangan Teknologi Pembelajaran PPPPTK Bahasa

Neneng Tsani
PPPPTK Bahasa

Tanggal 2—3 dan 6—7 Februari 2017 menjadi momen yang istimewa bagi tumbuhnya minat dan semangat dalam bidang pengembangan teknologi pembelajaran. Bagaimana tidak, sekira 50 orang yang terdiri dari widyaiswara, pustakawan, dan fungsional umum mengikuti kegiatan workshop pembuatan video animasi untuk pembelajaran bahasa dengan videoscribe, yang bertempat di Gedung WS Rendra. Tim pengembang teknologi pembelajaran (PTP) didaulat sebagai fasilitator dalam kegiatan yang dibuka secara resmi oleh Kepala Bidang Program dan Informasi Ibu Endang Supriati dan ditutup oleh Kepala Bidang Fasilitasi Peningkatan Kompetensi PPPPTK Bahasa Ibu Evarinayanti.

Kegiatan ini, kendati berskala mikro, sejatinya tidak bisa terlepas dari latar dan basis yuridis Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai usaha sadar itu, pendidik perlu menyiapkan perangkat belajar yang terencana. Salah satunya menyiapkan media pembelajaran bagi peserta didik untuk mencapai standar

kompetensi tertentu. Untuk itu, sebagai pengejawantahan dari amanah undang-undang tersebut, tim PTP berinisiatif melaksanakan pelatihan pembuatan video animasi drawing videoscibe dalam pembelajaran bahasa.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi unsur pengembangan keprofesian berkelanjutan yang memelihara kesadaran untuk senantiasa meningkatkan keilmuan dan kompetensinya.

Pembelajaran bahasa dengan media video bukanlah hal baru dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM). Pembelajaran bahasa model ini dilakukan karena mengandung aspek dokumen autentik dan komponen esensial dalam interaksi lingkungan yang natural dan real life. Dalam perkembangannya, pembelajaran ini tidak hanya berdasarkan dokumen autentik tetapi juga bisa menggunakan video yang artifisial. Artinya, guru atau pendidik bisa membuat sendiri video pembelajaran yang muatannya sesuai dengan

kurikulum yang sedang diajarkan kepada peserta didik. Perkembangan teknologi dan metode pembelajaran menuntut pendidik mulai memasuki ranah baru sebagai profesi yang menguasai videografi, yakni videografer.

Sepatutnya bagi kita untuk tidak membayangkan hal yang sulit jika berkenalan dengan sesuatu yang baru. Ketika berkenalan dengan videoscibe, misalnya, banyak di antara pendidik semula bersikap apatis saat diajak untuk menekuni “dunia” lain selain proses belajar-mengajar konvensional yang sudah biasa mereka kerjakan. Namun pantas diingat, di era digital ini pendidik diharapkan memiliki keinginan untuk terus menjadi pembelajar walaupun sumber belajar tersebut adalah peserta didik kita sendiri. Kegiatan ini mendapat respons positif akhirnya. Terbukti, dari 50 peserta, lebih dari setengahnya mengumpulkan portfolio videoscibe dalam pembelajaran bahasa, walaupun workshop hanya berlangsung

<https://media.licdn.com/media/AEEAAQAAAAAAAAAAKzAAAAJDA2ZmNiMmVmLTNINWItNGYwOS04OTA0LWQwZWNiM2ZkZTQ3Nw.png>





selama 32 jam pelajaran. Peserta tentu membutuhkan waktu, tenaga, dan konsentrasi yang lebih banyak serta perlu menyusun storyline jika ingin menghasilkan media videoscribe dengan tampilan menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa.

Akhirnya, sebuah tonggak telah terpancang, layar telah terkembang, pantang surut ke pantai. Para pendidik telah berada di zaman yang pendidikan tidak lagi memiliki batas ruang dan waktu. Tren pendidikan ke depan yang harus dikuasai para pendidik adalah pendidikan yang fleksibel, kolaboratif, dan memiliki mobilitas yang tinggi. Jadi, tunggu apa lagi? Ayo mulai berkreasi dengan tim PTP PPPPTK Bahasa. *The more the merrier.* 🇮🇩

BERJOGET MENGELILINGI JENAZAH

Ditulis ulang oleh **Yusup Nurhidayat** dari buku *Komunikasi Jenaka* karya Dr. Deddy Mulyana, M.A. (Bandung. Remaja Rosdakarya. 2003)

Peristiwa ini terjadi waktu kakek saya meninggal dunia. Sebelum meninggal, kakek berwasiat agar dikuburkan di kampung halaman (di Medan, sedangkan kami tinggal di Jakarta). Maka seluruh keluarga mengantarkan jenazah untuk dikuburkan di Medan. Tiba di sana jenazah tidak langsung dikubur melainkan harus melewati serangkaian prosesi upacara.

Salah satunya waktu itu kami sebagai keluarga yang berduka berjoget mengelilingi jenazah. Ini boleh jadi sangat tidak lazim bagi orang yang bukan suku Batak. Saya sendiri heran, kok malah disuruh joget, padahal meninggalnya salah satu anggota keluarga itu membuat sedih anggota keluarga yang ditinggalkan.

Lalu, orangtua saya menjelaskan bahwa berjoget itu juga merupakan wujud kesedihan kami, hanya sedikit berbeda

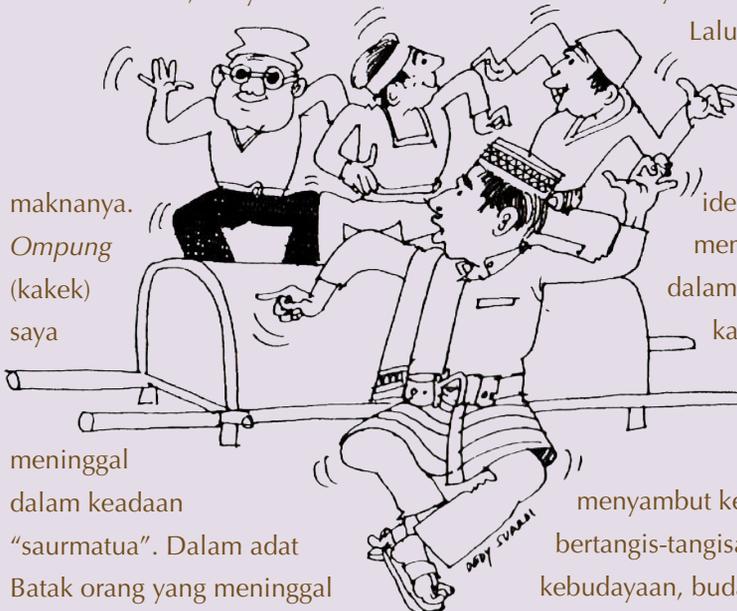
tua, seluruh anaknya sudah berhasil dan sudah menikah semua, serta sudah ada cucu baik pihak anak laki-laki maupun perempuan.

Sehingga kematiannya harus kami sambut dengan gembira, walaupun sebenarnya kami sangat sedih atas kematian beliau. Jadi, ketika kami berjoget diiringi lagu yang gembira sebenarnya itu merupakan wujud kesedihan kami.

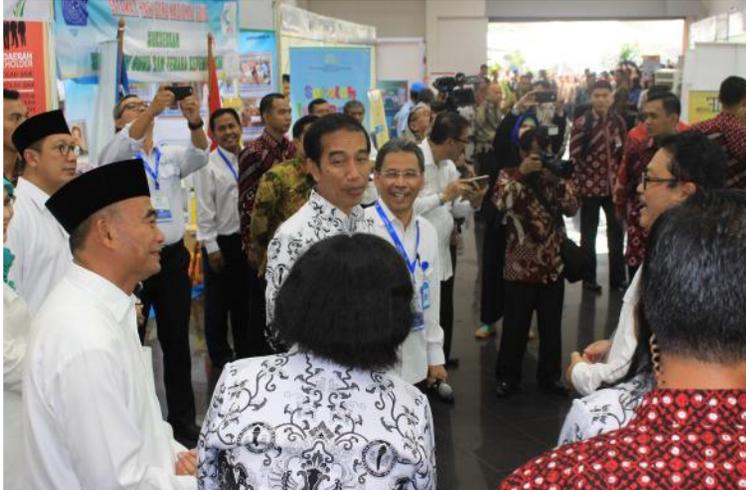
Ketika kami sekeluarga pulang ke Jakarta, kami membawa serta rekaman video upacara prosesi upacara pemakaman *ompung* saya tersebut. Mereka banyak yang terheran-heran melihat gerakan kami yang sedang berjoget mengelilingi jenazah dan dari gerakan tersebut mereka beranggapan bahwa kami semua sedang bergembira. Jadi memberi kesan sepertinya kami mensyukuri kematian *ompung* saya padahal sebenarnya tidak begitu maksudnya.

maknanya. *Ompung* (kakek) saya

meninggal dalam keadaan "saurmatua". Dalam adat Batak orang yang meninggal dalam keadaan ini menduduki tempat yang paling sempurna, karena beliau sudah mencapai umur yang



Lalu orangtua saya menjelaskan upacara adat tersebut, bahwa gerakan berjoget yang untuk sebagian orang identik dengan kegembiraan mempunyai makna yang lain dalam adat kami. Justru dalam adat kami itu merupakan wujud kesedihan. Tentunya adat ini berbeda dengan adat suku lain yang mungkin menyambut kematian dengan acara bertangis-tangisan. Di sinilah terjadi benturan kebudayaan, budaya yang satu menganggap wajar satu hal (berjoget mengelilingi jenazah), sedang yang lain menganggap hal itu aneh dan tidak wajar dilakukan. []



PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA JOKO WIDODO DIDAMPINGI MENDIKBUD MENINJAU PAMERAN PENDIDIKAN MEMPERINGATI HARI GURU NASIONAL DAN ULANG TAHUN PGRI DI SENTUL INTERNATIONAL CONVENTION CENTER, BOGOR (27/11).

KEPALA PPPPTK BAHASA DR.LUIZAH F. SAIDI MEMBERI CENDERAMATA KEPADA DR. ABDUL ROZAK YANG MEMASUKI MASA PURNABAKTI (31/10).



PEMOTONGAN HEWAN KURBAN IDUL ADHA 1437 H DI PPPPTK BAHASA (13/9).

PEMBEKALAN INSTRUKTUR NASIONAL GURU PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA SMP REGION BALI (16/8).



PEMBEKALAN INSTRUKTUR NASIONAL GURU PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS SMP DAN SMA REGION JAKARTA 2 (23/7).



KOORDINASI PROGRAM GURU PEMBELAJAR MODA DARING DAN DARING KOMBINASI WILAYAH TENGAH DI HOTEL SAHID RICH YOGYAKARTA (8/9).



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN PENDIDIK
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN BAHASA**

informasi • edukasi • inovatif
eksprəsi

Edisi 28 Tahun XV April 2017

ISSN 1693-3826



Diterbitkan oleh
PPPPTK Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan